

**HUBUNGAN ANTARA ARTIFICIAL INTELLIGENCE, SELF EFFICACY
DAN ACADEMIC DISHONESTY (KETIDAKJUJURAN AKADEMIK)**

Proposal Skripsi



Disusun Oleh :

Mirza Aulia Fajrurramadhana

(30702000120)

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2024

**HUBUNGAN ANTARA *ARTIFICIAL INTELLIGENCE*, *SELF EFFICACY*
DAN *ACADEMIC DISHONESTY* (KETIDAKJUJURAN AKADEMIK)**

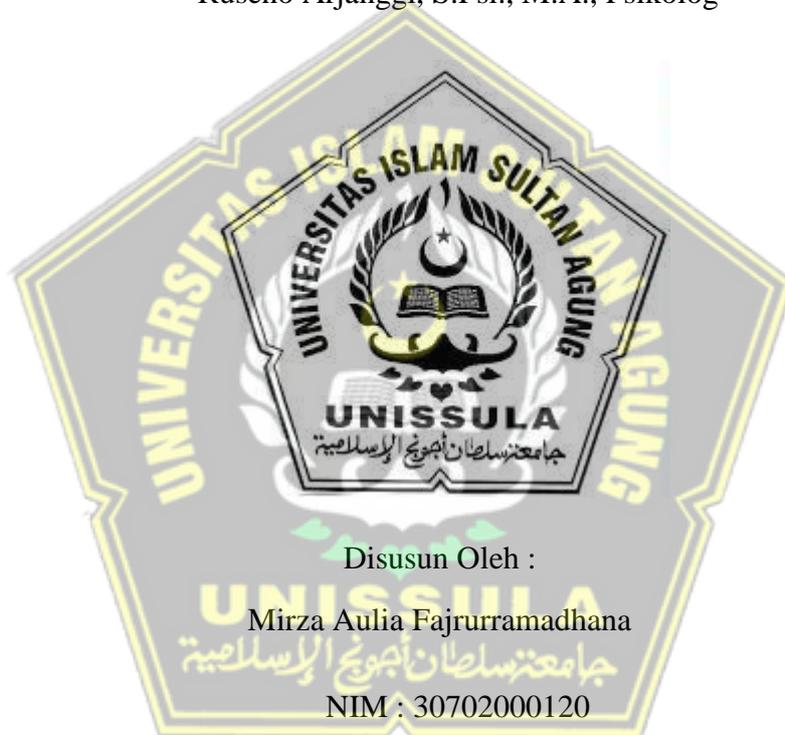
SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan

Memperoleh derajat Sarjana Psikologi

Dosen Pengampu:

Ruseno Arjanggi, S.Psi., M.A., Psikolog



FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2024

PERSETUJUAN PEMBIMBING
HUBUNGAN ANTARA ARTIFICIAL INTELLIGENCE SELF
EFFICACY DAN ACADEMIC DISHONESTY

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Mirza Aulia Fajrurramadhana

30702000120

Telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan Dewan Penguji guna memenuhi persyaratan untuk memenuhi gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing,

Tanggal,


Ruseno Arjanggal, S.Psi., M.A., Psikolog

17 Mei 2024

Semarang, 17 Mei 2024

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Sultan Agung

Semarang


Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si

HALAMAN PENGESAHAN

Hubungan Antara Artificial Intelligence, Self Efficacy dan Academic Dishonestes

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Mirza Aulia Fajrurramadhana

30702000120

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

pada 27 Mei 2024

Dewan Penguji

1. Dr. Joko Kuncoro, S. Psi, M. Si
2. Ratna Supradewi, S. Psi, M. Si, Psikolog
3. Ruseno Arjanggih, S. Psi, MA, Psikolog

Tanda Tangan



Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Semarang, 27 Mei 2024

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA



Dr. Joko Kuncoro, S. Psi, M. Si

IDN. 210799001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, Mirza Aulia Fajrurramadhana dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun
2. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/ diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar Pustaka
3. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut

Semarang, 17 Mei 2024



Mirza Aulia Fajrurramadhana

30702000120



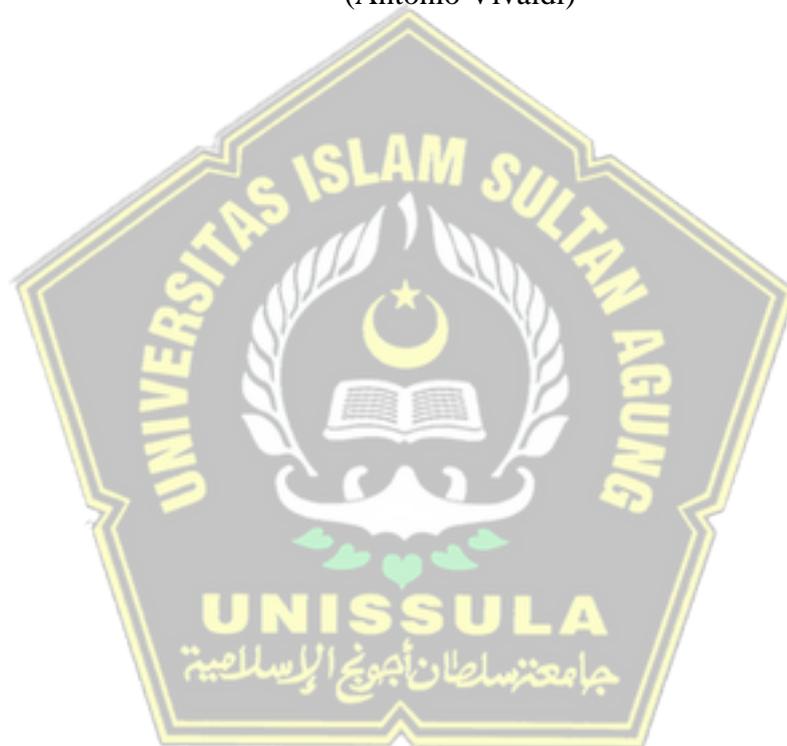
MOTTO

*“Hasbunallah wa Ni’mal Wakil Ni’mal Maula Wani’mannashir, lahau
walaquwata illabillah hil aliyil adzim”*

(Lafadz Ibrahim)

“Le quattro stagioni; La primavera, L'estate, L'autunno, L'inverno”

(Antonio Vivaldi)



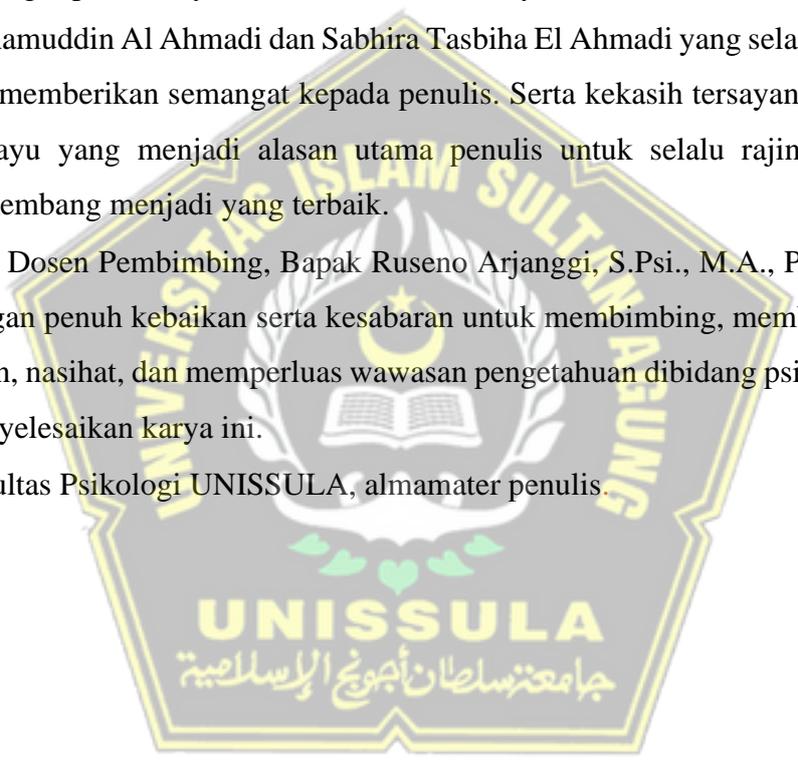
PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, penulis persembahkan karya ini kepada tuhan yang maha esa. Allah SWT. Serta sebagai bentuk dedikasi penulis kepada kedua orang tua tercinta, yaitu Bapak Nawawi & Ibu Lutfiyah yang senantiasa memberikan restu, doa dan dukungan. Kemudian untuk keluarga penulis, yaitu Fia El Milla Feby, Maulida Rizka Amalia Putri, Syihamuddin Al Ahmadi dan Sabhira Tasbiha El Ahmadi yang selalu menghibur dan memberikan semangat kepada penulis. Serta kekasih tersayang, yaitu Devi Rahayu yang menjadi alasan utama penulis untuk selalu rajin belajar dan berkembang menjadi yang terbaik.

Dosen Pembimbing, Bapak Ruseno Arjanggi, S.Psi., M.A., Psikolog yang dengan penuh kebaikan serta kesabaran untuk membimbing, memberikan ilmu, saran, nasihat, dan memperluas wawasan pengetahuan dibidang psikologi dalam menyelesaikan karya ini.

Fakultas Psikologi UNISSULA, almamater penulis.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat, hidayah dan inayah-Nya yang telah diberikan kepada peneliti sehingga penulis dapat menyelesaikan karya yang sederhana ini untuk memenuhi salah satu syarat mencapai derajat S-1 Sarjana Psikologi. Sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, semoga kita selalu mendapatkan syafa'at dari beliau.

Penulis menyadari dalam proses penulisan ini banyak kendala dan rintangan yang datang, namun berkat bantuan, dukungan, dan motivasi baik secara moral maupun materil dari semua pihak yang telah diberikan kepada peneliti, proses ini yang terasa sulit menjadi mudah dan dapat terlampaui dengan baik. Akhirnya dengan penuh kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Joko Kuncoro, S.Psi.,M.Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA yang telah membantu dalam proses akademik maupun penelitian.
2. Bapak Ruseno Arjangi, S.Psi., M.A., Psikolog selaku dosen pembimbing skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu dan pikiran, membimbing dengan sabar, mengarahkan dan memberikan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
3. Bapak Abdurrohman, S.Psi., M.Si selaku dosen wali yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan selama proses perkuliahan di UNISSULA.
4. Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung, Universitas Abadi Karya Indonesia, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
5. Bapak dan ibu staf TU Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung, Universitas Abadi Karya Indonesia, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dan Universitas Negeri Semarang yang telah membantu peneliti dalam melakukan penelitian.

6. Seluruh dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung yang telah memberikan ilmu, pengetahuan, dan pengalaman yang bermanfaat kepada penulis.
7. Bapak dan ibu staf TU serta perpustakaan Fakultas Psikologi UNISSULA yang telah memberikan kemudahan dalam proses administrasi selama penulis menjalani perkuliahan di Fakultas Psikologi UNISSULA.
8. Seluruh mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung, Universitas Abadi Karya Indonesia, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dan Universitas Negeri Semarang yang telah meluangkan waktu dan kesediaannya untuk mengisi skala.
9. Orang tuaku yang tercinta dan tersayang, bapak Nawawi dan ibu Lutfiyah yang senantiasa mendoakan, mendengarkan cerita penulis, memberikan kasih sayang, dukungan dan semangat, serta mengarahkan penulis agar dapat meraih impian penulis.
10. Keluarga kecilku, yaitu Fia El Milla Feby, Maulida Rizka Amalia Putri, Syihamuddin Al Ahmadi dan Sabhira Tasbiha El Ahmadi yang selalu menghibur dan memberikan semangat kepada penulis.
11. Teruntuk kekasihku tercinta Devi Rahayu yang selama ini selalu menemani, mendengarkan dan berbagi cerita kepada penulis, menghibur, mendukung, serta memberikan semangat untuk tetap rajin beribadah, belajar dan berbuat kebaikan pada sekitar agar penulis memiliki pribadi yang baik.
12. Teman-teman ku anggota VVIBU, Nabil, Angger, Hatta, Ammar, Lukman, dan Majid yang selalu menemani penulis baik suka maupun duka, mendengarkan keluh kesah dan cerita serta memberikan semangat kepada penulis.
13. Kepada saudara kembar Alm. Dirga dan Alm. Arga yang menemani penulis melewati masa-masa yang penuh dengan pengalaman yang sangat berarti bagi penulis serta menjadi partner dalam berbagai situasi, dan memberikan bantuan dan semangat kepada penulis untuk meneruskan perjalanan hidup.
14. Teman-teman Kelas A, B, C dan D Psikologi 2020 atas kebersamaan, canda dan tawa yang telah diberikan selama masa perkuliahan.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak guna menyempurnakan skripsi ini. Penulis berharap karya ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu psikologi kedepannya.

Semarang, 27 Mei 2024



Mirza Aulia Fajrurramadhana

30702000120



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	I
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	II
PENGESAHAN	III
PERNYATAAN.....	IV
MOTTO	V
PERSEMBAHAN.....	VI
KATA PENGANTAR	VII
DAFTAR ISI.....	X
DAFTAR TABEL.....	XIII
DAFTAR LAMPIRAN.....	XIV
ABSTRAK.....	XV
ABSTRACT.....	XVI
BAB I PENDAHULUAN.....	2
A. Latar Belakang Masalah.....	2
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II LANDASAN TEORI.....	7
A. Academic Dishonesty.....	7
1. Pengertian <i>Academic Dishonesty</i>	7
2. Faktor <i>Academic Dishonesty</i> (Ketidakjujuran Akademik).....	8
3. Aspek <i>Academic Dishonesty</i>	12
4. Teori <i>Academic Dishonesty</i>	15
B. Artificial Intelligence Self Efficacy.....	15
1. Pengertian Artificial Intelligence Self Efficacy.....	15
2. Aspek Artificial Intelligence Self Efficacy.....	16
C. Hubungan antara Artificial Intelligence Self Efficacy dan Academic Dishonesty.....	19
D. Hipotesis.....	19
BAB III METODE PENELITIAN.....	20

A.	Identifikasi Variabel Penelitian	20
B.	Definisi Operasional	20
1.	Academic Dishonesty	20
2.	Artificial Intelligence Self Efficacy	20
C.	Populasi, Sampel dan Teknik Sampling	21
1.	Populasi	21
2.	Sampel	22
3.	Teknik Pengambilan Sampel	25
D.	Metode Pengumpulan Data	26
1.	<i>Academic Dishonesty Scale</i> (ADS)	26
2.	<i>Artificial Intelligence Self Efficacy Scale</i> (AISES)	27
E.	Uji Validitas, Daya Beda Aitem, dan Reliabilitas	27
1.	Validitas	27
2.	Uji Daya Beda	28
3.	Reliabilitas	28
4.	Analisis Data	28
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		29
A.	Orientasi Kacah dan Pelaksanaan Penelitian	29
1.	Orientasi Kacah Penelitian	29
B.	Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian	30
1.	Perizinan Penelitian	30
2.	Penyusunan Alat Ukur	30
3.	Uji Keterbacaan Skala	33
4.	Pelaksanaan Penelitian	34
3.	Uji Daya Beda Dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur	34
C.	Hasil Analisis Data dan Hasil Penelitian	36
1.	Uji asumsi	36
2.	Uji normalitas	36
3.	Uji linieritas	37
4.	Uji Hipotesis	37
D.	Deskripsi Hasil Penelitian	37
1.	Deskripsi Data Academic Dishonesty	38
2.	Deskripsi Data Artificial Intelligence Self Efficacy	39
E.	Pembahasan	40

F. Kelemahan Penelitian.....	43
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	44
A. Kesimpulan.....	44
B. Saran.....	44
1. Bagi Mahasiswa.....	44
2. Bagi Instansi Pendidikan.....	44
3. Bagi Peneliti Selanjutnya.....	45
Daftar Pustaka.....	46
Lampiran.....	51



DAFTAR TABEL

Table 1. Hasil Undian Sampel Penelitian	23
Table 2. Hasil Undian Sampel Uji Coba.....	24
Table 3. Demografi Subjek Penelitian	25
Table 4. Blueprint <i>Academic Dishonesty Scale</i>	26
Table 5. Blueprint <i>Artificial Intelligence Self Efficacy Scale</i>	27
Table 6. Blueprint <i>Academic Dishonesty Scale</i> (Bahasa Indonesia).....	32
Table 7. Blueprint <i>Artificial Intelligence Self Efficacy Scale</i> (Bahasa Indonesia) 33	
Table 8. Uji Keterbacaan Skala.....	33
Table 9. Blueprint Skala <i>Academic Dishonesty</i> (Bahasa Indonesia)	35
Table 10. Blueprint Skala <i>Artificial Intelligence Self Efficacy</i> (Bahasa Indonesia)	36
Table 11. Norma Kategori Skor	38
Table 12. Deskripsi Skor Skala <i>Academic Dishonesty</i>	39
Table 13. Norma Kategorisasi <i>Academic Dishonesty</i>	39
Table 14. Deskripsi Skor Skala <i>Artificial Intelligence Self Efficacy</i>	40
Table 15. Norma Kategorisasi <i>Artificial Intelligence Self Efficacy</i>	40



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN - A SKALA PENELITIAN	52
LAMPIRAN - B TABULASI DATA SKALA PENELITIAN	89
LAMPIRAN - C UJI RELIABILITAS DAN DAYA BEDA	112
LAMPIRAN - D UJI ASUMSI DAN HIPOTESIS	133
LAMPIRAN - E SURAT PENELITIAN DAN DOKUMENTASI.....	136



HUBUNGAN ANTARA ARTIFICIAL INTELLIGENCE DAN SELF EFFICACY DENGAN ACADEMIC DISHONESTY

Mirza Aulia Fajrurramadhana
Fakultas Psikologi
Universitas Islam Sultan Agung
Email: mirzakerso02@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *artificial intelligence* dan *self efficacy* dengan *academic dishonesty*. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Psikologi di 4 Perguruan Tinggi yang meliputi Universitas Islam Sultan Agung, Universitas Negeri Semarang, Universitas Abadi Karya Indonesia, dan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 144 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster random sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah *Academic Dishonesty Scale* (ADS) dari Hilal Bashir dan Ranjan Bala (Bashir & Bala, 2018) dan *Artificial Intelligence Self Efficacy Scale* (AISES) dari Yu-Yin Wang dan Yu-Wei Chuang (Wang & Chuang, 2023). Teknik analisis yang digunakan adalah teknik korelasi *product moment Pearson*. Hasil uji hipotesis menunjukkan terdapat hubungan antara variabel *Academic Dishonesty* dan *Artificial Intelligence Self Efficacy* dengan perolehan skor korelasi sebesar 0,480 ($r_{xy} > r_{tabel}$) dan taraf signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$) sehingga dapat disimpulkan terdapat korelasi positif signifikan antara variabel *Academic Dishonesty* dan *Artificial Intelligence Self Efficacy*.

Kata kunci : *Academic Dishonesty*, *Artificial Intelligence Self Efficacy*, Teknologi *Artificial Intelligence*

THE RELATIONSHIP BETWEEN ARTIFICIAL INTELLIGENCE AND SELF EFFICACY WITH ACADEMIC DISHONESTY

Mirza Aulia Fajrurramadhana
Faculty of Psychology
Sultan Agung Islamic University
Email: mirzakerso02@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between artificial intelligence and self efficacy with academic dishonesty. The population in this study are students of the Faculty of Psychology at 4 Universities, including Sultan Agung Islamic University, Semarang State University, Abadi Karya Indonesia University, and Walisongo Islamic State University Semarang, with a total sample of 144 students. The sampling technique uses cluster random sampling. The measuring instruments used are the Academic Dishonesty Scale (ADS) from Hilal Bashir and Ranjan Bala (Bashir & Bala, 2018) and the Artificial Intelligence Self Efficacy Scale (AISES) from Yu-Yin Wang and Yu-Wei Chuang (Wang & Chuang, 2023). The analysis technique used is the Pearson product moment correlation technique. The results of the hypothesis test show that there is a relationship between the variables of Academic Dishonesty and Artificial Intelligence Self Efficacy with a correlation score of 0.480 ($r_{xy} > r_{tabel}$) and a significance level of 0.000 (< 0.05), so it can be concluded that there is a significant positive correlation between the variables of Academic Dishonesty and Artificial Intelligence Self Efficacy.

Keywords : Academic Dishonesty, Artificial Intelligence Self Efficacy, Artificial Intelligence Technology

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Academic dishonesty atau perilaku tidak terpuji dalam akademik seperti mencontek ketika ujian, meniru jawaban teman, dan plagiarisme bukanlah perilaku yang seharusnya dimiliki oleh mahasiswa. Perilaku tersebut dapat dipicu oleh norma dan standar yang berlaku pada lingkungan akademik (Mâtã, 2022). Tuntutan dan tujuan untuk memperoleh nilai tinggi menjadi faktor yang mempengaruhi mahasiswa untuk melakukan berbagai cara meski melanggar peraturan dalam akademik hal ini dilakukan untuk menghindari kegagalan (Purnamasari, 2013). Kecenderungan perilaku *academic dishonesty* rentan terjadi ketika mahasiswa dihadapkan pada mata pelajaran yang tidak dikuasai (Fritz, dkk., 2023) Untuk mengatasi perilaku *academic dishonesty*, pemerintah Indonesia melalui kemendikbud telah mengeluarkan peraturan yang membahas mengenai *academic dishonesty* yakni peraturan menteri pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi nomor 39 Tahun 2021 tentang Integritas Akademik, dengan harapan peraturan tersebut dapat dijadikan pedoman bagi seluruh perguruan tinggi (Kemdikbud, 2021). Namun peraturan dari pemerintah masih belum berfungsi dengan baik di kalangan mahasiswa, bahkan masih banyak tindakan tidak jujur yang dilakukan mahasiswa dan dianggap masalah kecil (Ali, dkk., 2023).

Perkembangan teknologi beberapa tahun ini memberikan perubahan yang berdampak besar pada berbagai sektor kehidupan. Sejak peristiwa pandemi yang terjadi beberapa tahun lalu, teknologi digital mengalami peningkatan dan kemajuan yang pesat (Takagawa, 2021). Salah satu teknologi yang baru baru ini diluncurkan oleh industri digital Open AI pada tahun 2022 adalah *Chat GPT*, aplikasi tersebut dilengkapi dengan *artificial intelligence* yang mampu membuatkan teks dengan kualitas yang baik melalui algoritma yang memiliki kemampuan berpikir secara kognitif (Hachman, 2023). Kemampuan dan fitur

yang dimiliki membuat teknologi *artificial intelligence* semakin populer pada kalangan masyarakat dan menjadi kata kunci yang sering dicari di internet (Gatra, 2022). Kementerian pendidikan dan kebudayaan Indonesia mengharapkan *artificial intelligence* dapat diterapkan di berbagai sektor bidang kehidupan masyarakat agar meningkatkan potensi dan memberikan manfaat yang signifikan pada masyarakat luas (Dody, 2023). Akan tetapi, beberapa artikel dan kabar berita internasional menyebutkan pengguna *artificial intelligence* yang makin banyak kini menimbulkan kekhawatiran akan peningkatan perilaku *academic dishonesty* (Kikerpill & Siibak, 2023).

Berikut adalah hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada mahasiswa berinisial MNM:

“Saya tahu beberapa AI yang saat ini sedang trending seperti Chat GPT. Menurut saya AI seperti Chat GPT sangat membantu saya dalam mengerjakan tugas. Salah satu kemampuan pada AI seperti ini yang sangat berguna bagi saya adalah cara memberikan jawaban, teknologi ini memiliki kemampuan berpikir seperti layaknya manusia.”

Berikut adalah hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada mahasiswa berinisial AMZ:

“Menurut aku AI itu tidak berbeda jauh dengan mesin pencarian di internet dikarenakan sama-sama memberikan informasi. Salah satu fitur AI yang tidak dimiliki oleh mesin pencarian lain adalah hasil output yang diberikan, AI menyajikan output berupa teks yang sudah dibuat khusus untuk kita. Sedangkan mesin pencarian hanya menyajikan data yang sesuai dengan kata yang ingin kita cari. Jadi kalau aku membutuhkan teks atau informasi yang ingin aku ketahui lebih nyaman menanyakan hal tersebut ke AI, berbeda jika aku ingin mendalami sebuah informasi atau pengetahuan aku lebih cenderung menggunakan mesin penelusuran”

Berikut adalah hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada mahasiswa berinisial MLH:

“Bagi saya AI itu sebuah web yang memiliki semua jawaban dari semua pertanyaan. Karena dari semua pertanyaan yang saya berikan ke AI semua dapat di jelaskan dengan mudah dipahami dan jawaban yang diberikan juga relevan dengan pemahaman saya. Berkat AI yang ada saat ini seperti Chat GPT dan Bing AI saya lebih mudah mencari dan memahami sebuah informasi atau jawaban dari pertanyaan yang saya inginkan.”

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa beberapa mahasiswa saat ini telah mengetahui teknologi

artificial intelligence dan mulai memanfaatkan teknologi tersebut untuk mencari informasi. Dari hasil wawancara juga mengungkapkan bahwa mereka menggunakan teknologi tersebut untuk mencari dan menggunakan jawaban yang diperoleh dari *artificial intelligence*, sehingga dapat memungkinkan mahasiswa untuk menyalahgunakan jawaban tersebut pada kegiatan akademik.

Teknologi *artificial intelligence* pada dasarnya memiliki kemampuan berpikir seperti manusia, dengan kemampuan tersebut perintah yang diberikan akan diubah menjadi output seperti teks, gambar, video maupun audio (Rudolph, dkk., 2023). Akan tetapi kemampuan *artificial intelligence* sering disalahgunakan oleh pengguna terutama dikalangan akademik untuk pembuatan naskah penelitian (Thorp, 2023). Pelanggaran plagiarisme pada penulisan naskah ilmiah oleh mahasiswa akan rentan terjadi pada lingkungan akademik dengan menggunakan *Chat GPT* (Anders, 2023). Pasalnya mereka akan menyalin jawaban yang diberikan *artificial intelligence* dan memasukkannya ke lembar naskah tanpa melakukan pendalaman literasi. Ketergantungan menggunakan *artificial intelligence* dalam jangka panjang akan menyebabkan penurunan kemampuan *kognitif* dan *soft skill* (Ali, dkk., 2023). Tanpa adanya literasi dan minim observasi, informasi yang diberikan oleh *artificial intelligence* rentan menimbulkan bias informasi dan kekeliruan dalam pemahaman pengetahuan. Sumber dan referensi yang diberikan oleh *artificial intelligence* terkadang tidak relevan (Sun & Hoelscher, 2023) Menanggapi isu tersebut perusahaan Open AI sedang mengembangkan pendeteksian Teks pada setiap output *artificial intelligence* seperti *Watermark* (Collins, 2023). Meski begitu penggunaan *artificial intelligence* di beberapa perguruan tinggi masih tetap dibatasi bahkan dilarang (Cassidy, 2023).

Salah satu faktor yang mempengaruhi *academic dishonesty* adalah *Self Efficacy*. Keyakinan individu pada kemampuan yang dimiliki untuk mencapai keberhasilan merupakan konsep *Self Efficacy* yang diperkenalkan oleh Albert Bandura (Bandura, 1996). Dengan pengalaman individu dalam menggunakan teknologi *artificial intelligence*, kemampuan dalam menyelesaikan masalah dan performa akademik yang dimiliki akan mengalami peningkatan (Lee, dkk.,

2022). Penelitian serupa juga mengungkapkan bahwa Mahasiswa yang memiliki pengalaman pada penggunaan teknologi memiliki *self efficacy* yang lebih baik dalam pembelajaran (Hasan, 2003). Tingkat *self efficacy* inilah yang akan mempengaruhi individu dalam mengambil keputusan (Onu, dkk., 2021). Penelitian mengenai *self efficacy* menunjukkan bahwa *self efficacy* yang rendah dapat memprediksi perilaku plagiarisme (Fu & Tremayne, 2022). Untuk menghindari perilaku tersebut diharapkan adanya pemanfaatan teknologi seperti *artificial intelligence* dapat meningkatkan *self efficacy* mahasiswa. Dengan pengalaman individu yang tersimpan ketika menghadapi tugas sulit dapat dijadikan indikator untuk memprediksi *self efficacy* pada individu (Bandura, 1996).

Penelitian oleh Adina-Gabriela Gavril dan Roxana Ghiățu (2023) dengan judul “*Exploring the relationship between Motivation, Self-efficacy and Students' perception of Academic Dishonesty through the Internet*” mendapatkan hasil bahwa *self efficacy* memiliki korelasi positif tidak signifikan dengan empat dimensi *academic dishonesty* yakni penipuan, *plagiarisme*, pemalsuan, penyalahgunaan (Ana-Adina & Maria, 2023). Herdian dan Euis Rahayu (2022) juga melakukan penelitian mengenai *academic dishonesty* dengan judul penelitian “*“I Don't Want To Commit Academic Dishonesty”: The Role Of Grit And Growth Mindset In Reducing Academic Dishonesty*” hasil penelitian mengungkapkan bahwa ada pengaruh pada *growth mindset* terhadap *academic dishonesty* yang diperantarai oleh *grit* pada mahasiswa (Herdian & Rahayu, 2022). Selain itu penelitian lain yang meneliti mengenai *academic dishonesty* oleh Yanne Carolina Sitinjak dan Lin Oktris dengan judul “*The Effect of the Pentagon's Fraud Dimension and Dishonest Behavior on Academic Dishonesty during the Covid-19 Pandemic Gender as a Control Variable (XYZ University Accounting Student Case Study)*” hasil penelitian ini mengungkapkan tekanan, peluang, rasionalisasi, serta kemampuan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *academic dishonesty*, arogansi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *academic dishonesty*, perilaku tidak jujur memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *academic dishonesty*. Sedangkan

gender tidak memiliki pengaruh terhadap *academic dishonesty* (Sitinjak & Oktris, 2022).

Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian yang telah dilakukan adalah konteks ruang lingkup penelitian. Berdasarkan penelitian ini konteks ruang lingkup yang diterapkan adalah teknologi *artificial intelligence* dengan variabel bebas adalah *Artificial Intelligence Self Efficacy*. Sedangkan, populasi yang digunakan adalah mahasiswa psikologi di 4 perguruan tinggi Kota Semarang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah ada hubungan antara *Artificial Intelligence* dan *Self Efficacy* dengan *Academic Dishonesty*”.

C. Tujuan Penelitian

Peneliti melaksanakan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *artificial intelligence* dan *self efficacy* dengan *academic dishonesty*

D. Manfaat Penelitian

15. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan referensi dan membantu pengembangan ilmu di bidang psikologi.

16. Manfaat Praktis

1. Bagi Mahasiswa: Sebagai sumber informasi mahasiswa untuk mengetahui keterkaitan *artificial intelligence* dan *self efficacy* dengan *academic dishonesty*.
2. Bagi Dosen atau Pihak Civitas Perguruan Tinggi: Sebagai bahan evaluasi, pertimbangan dan pengembangan pada sistem pembelajaran mengenai adaptasi teknologi *artificial intelligence*.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Academic Dishonesty*

1. Pengertian *Academic Dishonesty*

Menurut Donald L. McCabe and Linda Klebe Trevino (McCabe & Trevino, 1993) *academic dishonesty* merupakan penyimpangan perilaku berupa kecurangan dalam tes, *plagiarisme* maupun pelanggaran yang lain. Salah satu pemicu perilaku tersebut adalah keyakinan mahasiswa akan kemampuan yang dimiliki serta pengaruh teman sebaya. Rendahnya keyakinan akan kemampuan yang dimiliki membuat mahasiswa melakukan kecurangan seperti membuat contekan. Selain itu menyalin dan mengumpulkan jawaban dari teman juga kerap kali dilakukan. Perilaku *academic dishonesty* sering dijumpai pada kebanyakan mahasiswa laki-laki, mereka melakukan perbuatan tersebut dengan tujuan mendapatkan nilai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang tinggi (Anderman, dkk., 1998). Untuk mengatasi hal tersebut para peneliti berharap lembaga pendidikan terutama perguruan tinggi perlu mengimplementasikan konsep gelar kehormatan baik pada individu atau sekelompok mahasiswa (Ampuni, dkk., 2020; DiPietro, 2010).

Menurut Eric G. Lambert, Nancy Lynne Hogan, dan Shannon M. Barton (Lambert, dkk., 2003) *academic dishonesty* merupakan perbuatan tidak terpuji yang dilakukan oleh siswa dalam mengerjakan tes atau tugas baik dalam bentuk kecurangan atau upaya lain yang tidak dianjurkan. Pada penelitian ini didapat hasil bahwasannya subjek merasa kecurangan yang dilakukan adalah langkah yang benar. Hal tersebut diperkuat oleh Astrid Marisya Loppies (Loppies, 2010) perilaku kecurangan bertujuan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik, secara umum perilaku tersebut berupa kecurangan, *plagiarisme*, mencuri dan manipulasi yang berkaitan dengan akademik.

Menurut Eric M. Anderman dan Tamera B. Murdock, *academic dishonesty* merupakan strategi siswa untuk mendapatkan hasil yang lebih baik ketika menghadapi tugas yang sulit (Anderman & Danner, 2008; Anderman &

Murdock, 2007; Murdock & Anderman, 2006). Hal ini cenderung dilakukan pada orang dewasa seperti mahasiswa untuk menentukan nasib mereka ketika menghadapi tugas yang sulit dan keyakinan yang rendah pada kemampuan, meski mempertaruhkan nilai moral dan persepsi orang terhadap dirinya. Mr. Tyler Thomas Procko dkk (Thomas Procko, 2023) menambahkan poin baru mengenai *academic dishonesty* yakni penggunaan teknologi seperti kalkulator, telepon seluler dan *mp3* sering digunakan untuk melakukan kecurangan. Mereka memanfaatkan teknologi tersebut untuk mempermudah akses materi dan berkomunikasi dengan teman untuk berbagi informasi.

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa *academic dishonesty* merupakan perbuatan tidak terpuji yang terjadi pada lingkungan akademik untuk mengatasi kelemahan pada individu guna memperoleh hasil yang baik dalam tes dan tugas. Perbuatan tersebut dapat berupa kecurangan, *plagiarisme*, kerjasama antar teman, manipulasi, penggunaan teknologi yang tidak diperbolehkan dan menggunakan hasil jawaban teman.

2. Faktor *Academic Dishonesty* (Ketidakjujuran Akademik)

Faktor yang mempengaruhi *academic dishonesty* menurut Donald L. McCabe (McCabe et al., 1999), yaitu:

1. Nilai rata rata

Salah satu faktor yang mempengaruhi *academic dishonesty* adalah faktor nilai rata rata, mahasiswa yang memiliki nilai rata rata rendah cenderung lebih sering melakukan kecurangan untuk mendapat nilai tinggi.

2. Usia

Perilaku *academic dishonesty* sering terjadi pada individu yang memiliki usia lebih muda, hal ini dikarenakan adanya perbedaan pada tingkat perkembangan dan kesadaran akan perbuatan yang dilakukan.

3. Jenis kelamin

Pada penelitian yang dilakukan mccabe mengungkapkan bahwa laki laki lebih cenderung melakukan kecurangan dari pada perempuan.

4. Karakter

Perbedaan karakter yang dimiliki pada tiap individu seperti sikap, keyakinan, dan motivasi dapat memprediksi perilaku *academic dishonesty*.

5. Teman sebaya

Kecurangan yang dilakukan oleh teman sebaya dapat menjadi contoh bagi teman yang lain untuk melakukan kecurangan, bahkan mereka bekerjasama untuk melakukan kecurangan baik di dalam ujian atau tugas akademik yang lain.

6. Keanggotaan pada kelompok

Nilai moral dan interaksi antar teman dalam sebuah kelompok dapat memberikan pengaruh pada cara berpikir dan berdampak pada keyakinan individu. Apabila dalam sebuah kelompok mewajarkan perilaku kecurangan maka kecenderungan individu untuk melakukan kecurangan akan meningkat.

7. Integritas pendidikan

Fungsi integritas pada instansi pendidikan perlu membuat sistem dan peraturan sebagai pedoman untuk menjalankan kegiatan pendidikan. Penerapan sistem yang baik seperti penguatan pada kode etik dapat menghindari perilaku yang tidak diinginkan seperti *academic dishonesty*.

8. Tekanan

Tekanan dari orang tua, teman sebaya dan akademik dapat mempengaruhi individu untuk melakukan perbuatan curang untuk memenuhi harapan dan tuntutan yang ditanggung.

Sedangkan penelitian *academic dishonesty* oleh Eric M. Anderman (Anderman & Murdock, 2007) mengelompokkan faktor faktor yang mempengaruhi menjadi 4 karakteristik, yaitu:

Karakteristik demografi

1. Gender

Berdasarkan tinjauan literatur terdahulu mengenai penelitian yang terkait kecurangan yang dilakukan oleh Anderman mendapat kesimpulan, bahwa laki laki cenderung lebih sering melakukan kecurangan dari pada perempuan.

2. Usia dan tingkat pendidikan

Usia dan tingkat pendidikan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi *academic dishonesty*, Anderman mengungkapkan bahwa siswa yang lebih muda cenderung melakukan kecurangan daripada siswa yang lebih tua. Kecenderungan tersebut dapat dilihat dari perbandingan antara siswa sma dan mahasiswa perguruan tinggi.

3. Perbedaan budaya

Nilai nilai budaya yang dijadikan pedoman mahasiswa memiliki perbedaan pada wilayah tertentu. Menurut Anderman budaya *liberal* menganggap kecurangan bukanlah masalah yang serius, tindakan kecurangan seperti mencontek atau memberikan informasi adalah tindakan yang wajar. Mahasiswa yang memiliki pandangan *liberal* justru akan menciptakan lingkungan akademis yang kurang kompetitif.

Karakteristik akademik

4. *Ability* (kemampuan)

Kemampuan mahasiswa dalam akademik dikaitkan dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). Mahasiswa dengan Indeks Prestasi Kumulatif yang rendah cenderung melakukan kecurangan, hal ini dilakukan untuk meningkatkan capaian akademik. Selain itu mahasiswa dengan kemampuan yang rendah cenderung memiliki tekanan dan ekspektasi untuk kesuksesan yang sedikit, sehingga rentan untuk melakukan kecurangan.

5. Area subjek

Perilaku curang sering terjadi pada mahasiswa, hal ini sering terjadi karena ketidakmampuan dalam menyelesaikan tugas akademik. Diantara banyaknya mahasiswa, perilaku kecurangan lebih sering dijumpai pada

mahasiswa di bidang *sains* dan matematika. Hal ini dikarenakan bidang yang berkaitan dengan *sains* dan matematika memiliki tingkat disiplin ilmu yang tinggi.

6. Lembaga dan organisasi

Pembentukan karakter mahasiswa sering dilakukan diluar ruang kelas seperti dalam lembaga maupun organisasi mahasiswa. Akan tetapi pembentukan karakter dapat mengarah ke hal yang buruk dikarenakan lemahnya peraturan dan nilai yang mengikat individu. Penyimpangan yang terjadi pada individu dalam lembaga atau organisasi sering dikaitkan dengan aktivitas serta tugas dari lembaga atau organisasi sehingga individu mengabaikan kewajiban utama sebagai mahasiswa dan melakukan kecurangan untuk memenuhi kewajiban tersebut.

Karakteristik motivasi

7. *Self efficacy* (Keyakinan diri)

Tingkat *self efficacy* pada individu dapat terlihat dari bagaimana cara individu mengeksekusi dan mengambil tindakan pada suatu tugas. Tingkat *self efficacy* yang baik pada dasarnya didukung dengan kemampuan yang mumpuni dalam menghadapi setiap hambatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, oleh karena itu tingkat *self efficacy* yang rendah membuat mahasiswa cenderung untuk melakukan kecurangan karena kurangnya kemampuan yang dimiliki.

8. Orientasi tujuan dan alasan untuk belajar

Tujuan pembelajaran dalam lingkungan akademik adalah motivasi yang mendasari mahasiswa untuk belajar dan menguasai materi dalam bidang keilmuan. Mahasiswa akan dihadapkan beberapa tugas dan ujian untuk menilai sejauh mana pemahaman terhadap materi yang diberikan selama pembelajaran, dengan demikian mahasiswa akan menyiapkan diri dengan belajar dan mencari informasi mengenai materi. Akan tetapi mahasiswa yang mengabaikan tujuan tersebut cenderung tidak menyiapkan diri dalam menghadapi ujian sehingga rentan untuk melakukan kecurangan.

Karakteristik kepribadian

9. *Impulsivitas* dan *sensation-seeking*

Sensation-seeking merupakan hasrat untuk mencari sensasi emosi melalui aktivitas dan pengalaman baru. Sedangkan *impulsivitas* merupakan kecenderungan individu untuk bertindak cepat dan spontan tanpa mempertimbangkan konsekuensi. Menurut Anderman *impulsivitas* dan *sensation-seeking* memiliki keterkaitan dengan perilaku *academic dishonesty*.

10. *Self control*

Self-control memiliki keterkaitan dengan *impulsivitas*, sehingga tingkat kontrol diri pada individu berperan dalam kepribadian individu. Meski kontrol diri tidak berhubungan langsung dengan perilaku *academic dishonesty*, namun kontribusi dalam pengambilan keputusan dapat dipengaruhi oleh kontrol diri.

11. Perkembangan moral dan sikap terhadap kecurangan

Berdasarkan teori perkembangan moral dari Kohlberg (1981 dalam (Anderman & Murdock, 2007)) pemahaman terhadap nilai moral dapat dipahami dari tingkat yang paling bawah hingga ke tingkat yang tertinggi dengan berdasar etika umum. Meski banyak mahasiswa menyatakan sikap tidak setuju terhadap perilaku menyontek, akan tetapi perilaku kecurangan secara teoritis tetap dilakukan.

3. Aspek *Academic Dishonesty*

Menurut Pavela (1978 dalam (Lambert, dkk., 2003)) *academic dishonesty* dikelompokkan menjadi 4 aspek yaitu:

1. Mencontek

Perilaku mencontek dapat terlihat pada mahasiswa yang menggunakan catatan berisi rangkuman materi, maupun jawaban. Pada umumnya mahasiswa akan mengambil kesempatan untuk melihat catatan dan menyalin pada lembar jawaban.

2. Pemalsuan informasi, referensi dan hasil

Pemalsuan biasa dilakukan pada karya ilmiah maupun laporan, ketika proses pembuatan mahasiswa akan memalsukan informasi, hasil, dan referensi. hal ini dilakukan agar karya yang dibuat sesuai dengan apa yang diinginkan datau untuk menutupi kesalahan ketika proses pembuatan.

3. Plagiasi

Perilaku plagiarisme dapat deteksi dari ide, isi karya ilmiah dan referensi yang digunakan, mahasiswa dapat dikatakan melakukan plagiasi apabila menggunakan ide dan kalimat dari karya orang lain tanpa melakukan parafrase dan tidak menyertakan referensi pada daftar pustaka.

4. Membantu teman yang berkaitan dengan *academic dishonesty*

Membantu teman dalam hal ini difokuskan pada situasi dimana perilaku tersebut terjadi, membantu teman ketika ujian dapat dikategorikan sebagai perilaku *academic dishonesty*. dikarenakan pada umumnya ujian harus dikerjakan secara mandiri.

Sedangkan menurut Hetherington and Feldman (1964 dalam (Anderman & Murdock, 2007)) mengklasifikasikan *academic dishonesty* menjadi 4 kelompok, yaitu:

1. *Individualistic-planned*

Kecurangan individu yang terencana dengan menyiapkan contekan, materi dan alat bantu sebelum ujian.

2. *Individualistic-opportunistic*

Kecurangan yang dilakukan individu dengan memanfaatkan situasi yang ada untuk mendapatkan keuntungan.

3. *Social-active*

Kecurangan individu dengan melakukan komunikasi untuk mencontek atau memperoleh informasi jawaban dari teman.

4. *Social-passive*

Kecurangan yang dilakukan individu dengan membiarkan teman untuk mencontek jawaban yang telah dikerjakan.

Hilal bashir (Bashir & Bala, 2018) dalam penelitian mengenai *academic dishonesty* menguraikan tipe perilaku kecurangan, yaitu:

1. *Cheating in examination*

Upaya mahasiswa untuk mempermudah pengerjaan soal ujian dengan melanggar peraturan dalam ujian. Upaya tersebut seperti mencontek, bekerjasama dengan teman, dan memperoleh jawaban atau soal ujian terlebih dahulu.

2. *Plagiarism*

Penggunaan ide, gagasan, dan karya orang lain yang diakui sebagai hasil upaya sendiri dalam tugas dan pembuatan karya ilmiah karya. Perilaku tersebut biasa dilakukan dengan cara menyalin kalimat pada penelitian terdahulu tanpa melakukan parafrase dan tidak menyertakan referensi pada daftar pustaka.

3. *Outside help*

Bekerjasama dan menggunakan bantuan dari luar sering terjadi ketika sebelum maupun saat pelaksanaan ujian berlangsung, mahasiswa akan saling berkomunikasi untuk memperoleh informasi atau jawaban soal dari teman yang sudah menyelesaikan ujian terlebih dahulu baik dengan cara meninggalkan kertas catatan, menulis jawaban pada meja atau dinding dan berkomunikasi melalui *smartphone*.

4. *Prior cheating*

Prior cheating dikaitkan dengan pengalaman individu ketika melakukan kecurangan pada tes sebelumnya. Dengan berdasarkan pengalaman tersebut individu akan mencoba menggunakan kembali strategi yang serupa untuk berbuat curang ketika ujian.

5. *Falsification*

Falsification adalah upaya pemalsuan dan manipulasi isi, data serta hasil pada karya ilmiah. Perilaku tersebut bertujuan untuk menutupi kekurangan dan kesalahan yang dilakukan, selain itu upaya tersebut diharapkan agar memperoleh nilai tinggi.

6. *Lying about academic assignments*

Individu yang tidak dapat memenuhi harapan serta capaian dalam pembelajaran seperti tidak mempelajari materi yang diberikan atau tidak mengerjakan tugas cenderung akan berbohong jika ditunjuk untuk menjelaskannya di depan kelas. Perilaku tersebut juga sering dijumpai pada penugasan secara kelompok

4. **Teori *Academic Dishonesty***

Anderman mengungkapkan bahwa *academic dishonesty* merupakan bentuk dari perilaku tidak terpuji yang terjadi di lingkungan akademik. Fenomena tersebut menjadi bagian dari bidang psikologi pendidikan yang dapat dijabarkan dengan perspektif teori belajar, perkembangan, dan motivasi. Tamera B. Murdock dan Eric M. Anderman telah mengembangkan kerangka model integratif *academic dishonesty* dengan 3 pertanyaan yaitu *What is my purpose?*, *Can i do this task?*, *What are the costs associated with cheating?*. Berdasarkan pertanyaan tersebut dapat diketahui bahwa individu yang memiliki tujuan untuk memperoleh prestasi atau pencapaian akan lebih rentan untuk melakukan perilaku *academic dishonesty*, karena individu tersebut berfokus untuk memperoleh prestasi serta melakukan berbagai cara agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Sedangkan individu yang berfokus untuk kompetensi atau penguasaan ilmu pengetahuan akan menghindari perilaku *academic dishonesty*, karena mereka memiliki motivasi dan minat agar dapat memperoleh ilmu pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan dari kegiatan pembelajaran tersebut.

B. *Artificial Intelligence Self Efficacy*

1. *Pengertian Artificial Intelligence Self Efficacy*

Artificial Intelligence Self Efficacy (AISE) dikembangkan pertama kali oleh Yu-Yin Wang Dan Yu-Wei Chuang (Wang & Chuang, 2023). AISE kepanjangan dari *artificial intelligence self efficacy* dan didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap kemampuan mereka ketika menggunakan dan berinteraksi dengan teknologi *artificial intelligence*. *Artificial Intelligence Self*

Efficacy (AISE) juga menjadi salah satu bagian dari pengembangan teori kognitif sosial.

Menurut Bandura (1996) pada teori kognitif sosial menjelaskan bahwa *self efficacy* dikaitkan sebagai keyakinan individu pada kemampuan dan keterampilan untuk menyelesaikan tuntutan dan situasi tertentu (Bandura, 1996). Penelitian terkait *self efficacy* mengungkapkan semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki, maka individu akan semakin percaya diri terhadap kemampuan dan keterampilan yang dikuasai untuk menyelesaikan dan mengatasi tugas serta situasi tertentu dalam akademik (McCabe & Trevino, 1993; Murdock & Anderman, 2006). Menurut Basam Hasan (Hasan, 2003) pengukuran *self efficacy* dapat dikaitkan pada penguasaan diri terhadap tugas tertentu dengan memanfaatkan teknologi.

Pengukuran AISE dikembangkan dengan mengadaptasikan pengukuran *self efficacy* yang berkaitan dengan teknologi (Wang & Chuang, 2023), seperti *computer self efficacy*, *self efficacy robot* dan sikap terhadap robot.

2. Aspek Artificial Intelligence Self Efficacy

Menurut Yu-Yin Wang Dan Yu-Wei Chuang (Wang & Chuang, 2023) dalam penelitian mengenai *Artificial Intelligence Self Efficacy* (AISE) menguraikan 5 aspek pada pengukuran pada *Artificial Intelligence Self Efficacy Scale* (AISES), sebagai berikut:

1. Assistance

Assistance yaitu pandangan individu terhadap manfaat bantuan yang diperoleh dari *artificial intelligence*. Sudut pandang tersebut dapat dipengaruhi oleh salah satu fitur *artificial intelligence* yang dapat memberikan bantuan otomatis kepada pengguna.

2. Anthropomorphic interaction

Anthropomorphic interaction adalah bentuk interaksi yang dirasakan individu ketika menggunakan *artificial intelligence*. Pada dasarnya *artificial intelligence* dirancang untuk memiliki kemampuan menyerupai manusia baik dalam bentuk jawaban maupun respon yang diberikan,

sehingga akan mempengaruhi persepsi individu terhadap keberadaan *artificial intelligence*.

3. Comfort with AI

Comfort with AI adalah perasaan individu yang dikaitkan dengan emosi yang dirasakan ketika berinteraksi dengan *artificial intelligence*. Kenyamanan individu ketika berinteraksi dapat mempengaruhi *self efficacy* individu, semakin tinggi tingkat kenyamanan yang diberikan *artificial intelligence*, maka interaksi individu dengan *artificial intelligence* akan memberikan perasaan senang dan nyaman.

4. Technological skills

Technological skills yaitu tingkat Kemampuan dan pengetahuan individu mengenai teknologi. Kemampuan yang dimiliki individu mengenai teknologi memiliki pengaruh terhadap AISE, hal ini dikarenakan untuk menggunakan *artificial intelligence* membutuhkan keterampilan dalam menggunakan teknologi yang cukup baik. Sehingga tingkat kemampuan tersebut akan mempengaruhi individu untuk mengoperasionalkan *artificial intelligence* dan perolehan manfaat dari teknologi tersebut.

Menurut Joo Hwa Hong (2022) (Hong, 2022) mengungkapkan 3 aspek *artificial intelligence self efficacy*

1. *Perceived Usefulness of AI*

Perceived usefulness of AI dapat dimaknai sebagai perolehan manfaat ketika menggunakan teknologi AI. Ketika menggunakan teknologi AI individu akan mencoba berbagai fitur dan kemampuan yang dimiliki teknologi tersebut dan akan berdampak pada produktifitas dan kinerja.

2. *Perceived Ease of Using AI*

Perceived ease of using AI dikaitkan dengan kemampuan individu untuk memahami perolehan manfaat dari teknologi AI. Apabila individu dapat mengingat cara mengoperasikan AI dan menerima kemudahan dari teknologi tersebut, maka hal tersebut akan mempengaruhi kemampuan individu ketika menggunakan AI.

3. Intention to Use AI

Intention to use AI dapat dipahami apabila individu memiliki ketertarikan pada teknologi tersebut dikarenakan manfaat yang diperoleh dan pemahaman akan cara mengoperasikan teknologi AI maka dapat dipastikan individu akan lebih sering menggunakan teknologi tersebut. Dalam hal ini individu percaya terhadap kemampuannya untuk menggunakan teknologi AI.

Sedangkan menurut Albert Bandura (1997) (Bandura, 1997) dalam buku yang berjudul “Self-Efficacy: The Exercise of Control” menjelaskan 3 aspek dalam pengukuran *self efficacy*

1. Level

Level yaitu tingkat kesulitan suatu tugas berdasarkan penilaian individu. Ketika individu dihadapkan pada suatu tugas mereka, akan menilai dan mempresepsikan tingkat kesulitan tugas tersebut dengan kemampuan yang mereka miliki. Hal ini dikarenakan setiap individu memiliki keyakinan yang berbeda jika dihadapkan pada suatu tugas dengan tingkat kesulitan tertentu

2. Generality

Generality adalah penerapan keyakinan diri pada situasi yang lebih umum. Berdasarkan pengertian tersebut individu akan mencoba menempatkan keyakinan diri yang dimiliki jika dihadapkan pada berbagai situasi yang lebih umum dan sering dijumpai pada orang lain. Dengan begitu individu akan menyesuaikan keyakinan diri yang dimiliki dan mengadaptasikan keyakinan tersebut pada situasi atau tugas tertentu yang lebih umum

3. Stregenth

Strength adalah bentuk keyakinan pada individu ketika menghadapi dan menyelesaikan situasi atau tugas. Kekuatan yang dimiliki individu dapat berupa sikap, usaha atau tindakan mereka untuk menyelesaikan tugas atau menghadapi situasi tertentu sesuai dengan kemampuan yang mereka

punya. Pada umumnya mereka akan memutuskan untuk berani menghadapi atau menghindari dari situasi tersebut,

C. Hubungan antara Artificial Intelligence Self Efficacy dan Academic Dishonesty

Perilaku *academic dishonesty* sering dilakukan oleh mahasiswa baik pada penugasan atau ujian. Untuk mempermudah mendapatkan informasi yang bertujuan untuk kecurangan, mahasiswa dapat memanfaatkan teknologi untuk mengakses informasi tersebut yang dapat dilakukan saat ujian atau sebelum ujian. Saat ini hampir semua mahasiswa sudah memiliki keterampilan untuk menggunakan teknologi seperti komputer, gadget, mesin pencarian, dan teknologi lain.

Mahasiswa yang mengetahui dan pernah menggunakan teknologi *artificial intelligence* dapat dipastikan memiliki keterampilan dalam mengoperasikan dan memanfaatkan teknologi tersebut. Hal tersebut dapat dikaitkan dengan AISE yaitu Keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan untuk menggunakan teknologi *artificial intelligence*.

Keterkaitan antara *academic dishonesty* dan *artificial intelligence self efficacy* dapat diketahui apabila individu memiliki kemampuan dan keterampilan menggunakan AI, maka kemampuan dan keterampilan tersebut akan digunakan untuk melakukan kecurangan atau tindakan yang berkaitan dengan *academic dishonesty*. Sehingga dapat dipastikan bahwa *artificial intelligence self efficacy* memiliki keterkaitan terhadap perilaku *academic dishonesty* pada Mahasiswa

D. Hipotesis

Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti mengajukan hipotesis dua arah yaitu “terdapat hubungan antara *artificial intelligence self efficacy* dan *academic dishonesty*”.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel bebas (X) : *Artificial Intelligence Self Efficacy*
Variabel tergantung (Y) : *Academic Dishonesty*

B. Definisi Operasional

1. Academic Dishonesty

Academic dishonesty adalah perbuatan tidak terpuji yang terjadi pada lingkungan akademik untuk mengatasi kelemahan pada individu guna memperoleh hasil yang baik dalam tes dan tugas. Fenomena tersebut terjadi karena perbedaan individu, rendahnya keyakinan individu pada kemampuan yang dimiliki, pengaruh sosial dan lingkungan akademik individu (Anderman & Murdock, 2007; McCabe & Trevino, 1993). Perbuatan tidak terpuji tersebut dapat berupa kecurangan, *plagiarisme*, kerjasama antar teman, manipulasi, penggunaan teknologi yang tidak diperbolehkan dan menggunakan hasil jawaban teman.

Alat ukur yang digunakan untuk *academic dishonesty* menggunakan skala *academic dishonesty scale* (ADS) oleh Hilal Bashir dan Ranjan Bala (Bashir & Bala, 2018), dengan berdasarkan 6 aspek *academic dishonesty* yang meliputi *cheating in examination, plagiarism, outside help, prior cheating, falsification, dan lying about academic assignments* serta memiliki reliabilitas 0,831.

Semakin tinggi skor skala yang diperoleh maka akan semakin tinggi *academic dishonesty* yang terjadi pada mahasiswa, begitupun sebaliknya, semakin rendah skor skala yang diperoleh maka akan semakin rendah *academic dishonesty* pada mahasiswa.

2. Artificial Intelligence Self Efficacy

Artificial intelligence self efficacy adalah keyakinan individu terhadap kemampuan mereka yang diperoleh dari penggunaan teknologi *Artificial Intelligence*. Keyakinan tersebut diukur dengan *Artificial Intelligence Self*

Efficacy Scale (AISES) dengan nilai reliabilitas 0,958 berdasarkan 4 aspek yang meliputi *Assistance*, *Anthropomorphic interaction*, *Comfort with AI*, dan *Technological skills* yang dikemukakan oleh Yu-Yin Wang Dan Yu-Wei Chuang (Wang & Chuang, 2023). Instrument tersebut merupakan pengembangan dari alat ukur *self efficacy* dengan mengadaptasikan pengukuran *Self efficacy* pada penggunaan robot, teknologi, dan computer.

Penerimaan *Artificial Intelligence Self efficacy* dapat diketahui apabila, Semakin tinggi skor skala yang diperoleh maka, semakin tinggi *self efficacy* yang diterima dari *Artificial Intelligence*. Begitupun sebaliknya, jika semakin rendah skor skala yang diperoleh maka, semakin rendah *self efficacy* yang diterima dari *Artificial Intelligence*.

C. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

1. Populasi

Populasi didefinisikan sebagai keseluruhan dari jumlah subjek atau objek dengan klasifikasi tertentu dan dapat mewakili demografis yang telah ditentukan oleh peneliti untuk dilakukan penelitian, dipelajari dan disimpulkan (Azwar, 2017).

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa jurusan psikologi di perguruan tinggi di kota semarang yang meliputi Universitas Islam Sultan Agung, Universitas Abadi Karya Indonesia, Universitas Negeri Semarang, dan Universitas Islam Negeri Walisongo. Dengan jumlah mahasiswa aktif pada tiap universitas universitas dapat diketahui pada tabel berikut:

Tabel 1. Jumlah Populasi

Nama Universitas	Jumlah
Universitas Islam Sultan Agung	950
Universitas Abadi Karya Indonesia	560
Universitas Negeri Semarang	1000
Universitas Islam Negeri Walisongo	813
TOTAL	3323

Adapun kriteria yang telah ditentukan adalah mahasiswa laki-laki/perempuan, aktif dan melaksanakan kegiatan pembelajaran di dalam ruang kelas, pernah atau tidak pernah menggunakan teknologi *Artificial Intelligence*.

2. Sampel

Sampel merupakan sekelompok kecil yang memiliki kesamaan dan dapat mewakili populasi yang telah ditentukan (Azwar, 2017). Pada penelitian ini sampel ditentukan dengan cara undian pada setiap kelas di masing masing angkatan, sampel yang telah diundi dapat dilihat pada tabel berikut:



Table 1. Hasil Undian Sampel Penelitian

Nama Universitas	Angkatan dan Kelas	Jumlah Mahasiswa
Universitas Islam Sultan Agung	2022 kelas B	37
	2023 kelas C	8
Universitas Abadi Karya Indonesia	2021 kelas A	27
	2023 kelas A	28
Universitas Negeri Semarang	2022 rombel 3	5
	2023 rombel 3	29
Universitas Islam Negeri Walisongo	2022 kelas A	12
	2023 kelas C	31
TOTAL		177



Table 2. Hasil Undian Sampel Uji Coba

Nama Universitas	Angkatan dan Kelas	Jumlah Mahasiswa
Universitas Islam Sultan Agung	2022 kelas A	36
	2023 kelas B	28
Universitas Abadi Karya Indonesia	2022 kelas A	29
	Kelas Karyawan	4
Universitas Negeri Semarang	2022 rombel 2	5
	2023 rombel 1	1
Universitas Islam Negeri Walisongo	2022 kelas B	2
	2023 kelas A	36
TOTAL		141



Table 3. Demografi Subjek Penelitian

No	Karakteristik	Frekuensi	Presentase	Total
1.	Jenis Kelamin			
	a. Laki-Laki	31	82,49%	177
	b. Perempuan	146	17,51%	
2.	Usia			
	a. 18	11	6,21%	177
	b. 19	64	36,16%	
	c. 20	66	37,29%	
	d. 21	25	14,12%	
	e. 22	7	3,95%	
	f. 23	1	0,56%	
	g. 24	2	1,13%	
	h. 26	1	0,56%	
3.	Angkatan			
	a. 2021	96	54,24	177
	b. 2022	54	30,51	
	c. 2023	27	15,25	
4.	Jenis AI Yang Diketahui			
	a. Chat Gpt	161	90,96%	420
	b. Bing AI	54	30,51%	
	c. Bard AI	17	9,60%	
	d. Microsoft Azure	9	5,08%	
	e. Jasper AI	31	17,51%	
	f. Quill Bot	54	30,51%	
	g. Perplexity AI	74	41,81%	
	h. Lain-Lain	9	5,08%	

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *cluster random sampling*. Pengambilan sampel dengan teknik ini dilakukan dengan membagi populasi menjadi beberapa kelompok dan mengambil sampel dari kelompok tersebut secara acak, penggunaan teknik ini dilakukan dengan tujuan agar kelompok sampel dapat mewakili populasi (Azwar, 2017).

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan skala. Skala merupakan alat ukur yang disepakati sebagai acuan untuk menentukan interval dalam pengukuran dengan hasil data kuantitatif (Azwar, 2017). Pada penelitian ini menggunakan 2 skala yaitu *Academic Dishonesty Scale* (ADS) dan *Artificial Intelligence Self Efficacy Scale* (AISES).

1. *Academic Dishonesty Scale* (ADS)

Academic Dishonesty Scale (ADS) adalah skala dari Hilal Bashir dan Ranjan Bala (Bashir & Bala, 2018) yang digunakan untuk menyusun teori *Academic Dishonesty* (AD). Skala ini terdiri dari 23 aitem yang meliputi 6 aspek yaitu *academic dishonesty* yaitu *cheating in examination, plagiarisme, Outside help, Prior cheating, falsification, lying about academic assignment*.

Hasil dari pengukuran tersebut menunjukkan indeks koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* sebesar 0,831. Pada skala tersebut aitem disusun dengan format Likert yang terdiri dari 5 opsi jawaban yaitu selalu = 5, sering = 4, kadang-kadang = 3, jarang = 2, dan tidak pernah = 1.

Table 4. Blueprint *Academic Dishonesty Scale*

No.	Aspek	Jumlah Aitem
1.	<i>Cheating In Examination</i>	5
2.	<i>Plagiarism</i>	4
3.	<i>Outside Help</i>	4
4.	<i>Prior Cheating</i>	3
5.	<i>Falsification</i>	3
6.	<i>Lying About Academic Assignments</i>	4
TOTAL		23

2. *Artificial Intelligence Self Efficacy Scale (AISES)*

Skala *Artificial Intelligence Self Efficacy* disusun dengan mengadaptasikan instrumen pengukuran *self efficacy* yang meliputi *Computer User Self-Efficacy* (CUSE), *Robot Use Self-Efficacy in Healthcare Work* (RUSH), serta beberapa pengukuran *self efficacy* dari penggunaan robot dan teknologi (Wang & Chuang, 2023) yang digunakan untuk menyusun teori *artificial intelligence self efficacy* (AISE).

Hasil penelitian tersebut menungkapkan bahwa terdapat 4 aspek yang berkaitan untuk menyusun konstruk pengukuran dari *Artificial Intelligence Self Efficacy (AISE)* yaitu *assistance, anthropomorphic interaction, comfort with AI, and technological skills*. Hasil pengukuran menunjukkan nilai Koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* 0,958.

Table 5. *Blueprint Artificial Intelligence Self Efficacy Scale*

No.	Aspek-Aspek	Jumlah Aitem
1.	<i>Asistance</i>	7
2.	<i>Anthropomorphic Interaction</i>	5
3.	<i>Comfort With AI</i>	6
4.	<i>Techonological Skills</i>	4
TOTAL		22

E. Uji Validitas, Daya Beda Aitem, dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas adalah kemampuan alat ukur dalam fungsi pengukuran untuk menunjukkan ketepatan dan kesesuaian pada sebuah data yang diperoleh dari subjek. Pada penelitian ini jenis validitas yang digunakan adalah uji validitas isi, dengan tujuan untuk mengoreksi relevansi isi aitem yang telah dibuat penulis dengan persetujuan penilai yang memiliki pengetahuan dan berkompeten yaitu

expert judgement (Sugiyono, 2013). *Expert judgement* pada penelitian ini adalah dosen pembimbing skripsi.

2. Uji Daya Beda

Uji daya beda merupakan prosedur statistik untuk menguji perbedaan antar subjek pada variabel yang telah ditentukan. Tujuan dari uji daya beda adalah untuk mengetahui signifikansi dari perbedaan antar subjek pada atribut yang diukur (Sugiyono, 2013). Hasil dari perhitungan koefisien korelasi antar aitem harus memiliki kriteria yang mengacu pada pedoman yang ditetapkan yaitu dengan batasan 0,3 dan apabila aitem yang lolos tidak wajar, maka batasan dapat diturunkan menjadi 0,25. Pada tahapan ini pengolahan data menggunakan alat bantu berupa software pemrograman SPSS (*statistical package for the social sciences*).

3. Reliabilitas

Reliabilitas dapat dimaknai sebagai konsistensi alat ukur jika diuji pada waktu yang berbeda dengan acuan dari pengujian sebelumnya. Akurasi pengukuran menjadi syarat yang harus dimiliki instrument pengukuran agar dapat dikatakan valid dan reliabel (Sugiyono, 2013). Skor koefisien reliabilitas berada pada rentang angka 0-1,00 pedoman yang digunakan untuk menilai reliabilitas yakni apabila skor mendekati angka 1,00 maka koefisien reliabilitas semakin tinggi. Pada tahapan ini pengolahan data menggunakan alat bantu berupa software pemrograman SPSS (*statistical package for the social sciences*).

4. Analisis Data

Analisis data adalah proses pengolahan data yang termasuk dari prosedur penelitian untuk menginterpretasikan dan menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah dikumpulkan (Sugiyono, 2013). Pada penelitian ini teknik analisis yang digunakan adalah *product moment Pearson correlation*. Hasil dari teknik analisis tersebut dapat digunakan untuk memahami hubungan antara Academic dishonesty dengan Artificial intelligence *self efficacy*. Pada tahapan ini pengolahan data menggunakan alat bantu berupa aplikasi pemrograman SPSS (*statistical package for the social sciences*).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancan dan Pelaksanaan Penelitian

1. Orientasi Kancan Penelitian

Tahapan pertama sebelum memulai penelitian adalah melakukan orientasi kancan penelitian. Tahapan ini diawali dengan mengumpulkan informasi mengenai fakultas psikologi di Universitas Negeri Semarang (UNNES), Universitas Islam Negeri Walisongo (UIN Walisongo), Universitas Islam Sultan Agung (Unissula), dan Universitas Abadi Karya Indonesia (Unaki).

Fakultas psikologi tersebut terdiri dari 2 perguruan tinggi negeri, dan 2 perguruan tinggi swasta serta memiliki akreditasi yang telah terdaftar pada BAN-PT dengan predikat “Baik”. Fakultas Psikologi di Universitas Negeri Semarang (UNNES), Universitas Islam Negeri Walisongo (UIN Walisongo), dan Universitas Islam Sultan Agung (Unissula) terdapat 2 angkatan mahasiswa yang aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas, yaitu mahasiswa tahun ajaran 2022/2023, dan mahasiswa tahun ajaran 2023/2024. Sedangkan untuk mahasiswa tahun ajaran 2021/2022 sebagian besar sedang melakukan kegiatan magang, dan mahasiswa tahun ajaran 2020/2021 sedang mengerjakan tugas akhir Skripsi. Pada fakultas psikologi Universitas Abadi Karya Indonesia (Unaki) terdapat 2 tipe kelas, yaitu kelas reguler dan kelas karyawan. Pada kelas reguler mahasiswa yang aktif dalam kelas terdiri dari mahasiswa tahun ajaran 2021/2022, 2022/2023, 2023/2024 dan sebagian dari angkatan 2020/2021. sedangkan untuk kelas Karyawan mahasiswa melakukan kegiatan pembelajaran pada hari sabtu dan minggu.

Setelah menentukan tempat penelitian, peneliti mengumpulkan informasi mengenai syarat untuk melakukan penelitian, jadwal kegiatan kelas, kalender akademik, serta informasi mengenai jumlah kelas dan mahasiswa. Informasi tersebut didapatkan dari staff TU, dosen, serta beberapa koordinator kelas di masing masing universitas, hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk

mempersiapkan dokumen perizinan serta penyusunan agenda kegiatan penelitian.

B. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

Persiapan penelitian disusun untuk menentukan waktu kegiatan penelitian dan mendiskusikan dengan pihak terkait seperti staff TU, dosen pengampu, dan mahasiswa. Hal ini bertujuan agar kegiatan penelitian dapat berjalan dengan lancar sesuai kesepakatan dan tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar. Persiapan penelitian yang diperlukan untuk kegiatan penelitian antara lain, yaitu perizinan penelitian dan penyusunan alat ukur. Sedangkan untuk pelaksanaan penelitian terdiri dari uji coba alat ukur, uji daya beda dan estimasi reliabilitas alat ukur.

1. Perizinan Penelitian

Syarat utama untuk melakukan penelitian di suatu tempat adalah mengajukan perizinan ke pihak terkait. Sebelum mengantarkan surat perizinan ke universitas yang dituju, peneliti mengirimkan surat permohonan penelitian kepada Staf TU yang ditunjukan untuk Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung (Unissula) dan surat pengantar untuk perizinan penelitian di Universitas Negeri Semarang (UNNES), Universitas Islam Negeri Walisongo (UIN Walisongo), dan Universitas Abadi Karya Indonesia (Unaki) yang ditunjukan kepada Dekan Fakultas Psikologi. setelah menerima surat izin yang diterbitkan oleh Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung (Unissula) dengan nomor surat 715 /C.1/Psi-SA/III/2024 untuk Universitas Negeri Semarang (UNNES), 714 /C.1/Psi-SA/III/2024 untuk Universitas Islam Negeri Walisongo (UIN Walisongo), dan 720 /C.1/Psi-SA/III/2024 untuk Universitas Abadi Karya Indonesia (Unaki) yang kemudian surat tersebut diberikan kepada Staf TU pada universitas terkait.

2. Penyusunan Alat Ukur

Pengumpulan data untuk penelitian menggunakan instrumen alat ukur psikologi. Alat ukur yang digunakan adalah *Academic Dishonesty Scale (ADS)* dan *Artificial Intelligence Self Efficacy Scale (AISES)*. Kedua alat ukur tersebut

kemudian diterjemahkan dan diadaptasikan ke dalam bahasa Indonesia dengan menjadikan pernyataan yang mendukung (*favorable*) dan pernyataan yang tidak mendukung (*unfavourable*). Sedangkan untuk opsi jawaban menggunakan skala *likert* 5 opsi yaitu sangat sesuai, sesuai, netral, tidak sesuai, dan sangat tidak sesuai. Untuk menyaring data yang diperoleh, peneliti menyisipkan 2 aitem yang berisi pernyataan untuk memilih opsi yang telah ditentukan. Penggunaan aitem sisipan tersebut bertujuan untuk meningkatkan ketelitian dengan mengoreksi data yang diperoleh dan menyingkirkan data penelitian yang tidak normal (DeSimone et al., 2015). Kemudian kedua alat ukur tersebut disajikan pada *google formulir* dan digabungkan dengan identitas, informed consent, dan pengumpulan data mengenai *artificial intelligence* yang digunakan oleh mahasiswa. Skala yang sudah diterjemahkan dapat dilihat pada rincian berikut:

a. Skala *Academic Dishonesty*

Skala *academic dishonesty* merupakan skala yang dibuat oleh Hilal Bashir dan Ranjan Bala (2018) serta telah diujikan kepada 900 mahasiswa sarjana di Provinsi Kashmir, India (Bashir & Bala, 2018). Skala *academic dishonesty* didasarkan pada 6 aspek yang meliputi *cheating in examination, plagiarism, outside help, prior cheating, falsification, dan lying about academic assignments*. Skala tersebut memiliki aitem dengan jumlah 23 dan untuk opsi jawaban menggunakan skala *likert* 5 opsi jawaban yaitu selalu = 5, sering = 4, kadang-kadang = 3, jarang = 2, dan tidak pernah = 1.

Setelah menerjemahkan dan memahami skala *academic dishonesty*, peneliti mengadaptasikan skala tersebut ke dalam bahasa Indonesia menjadi 2 tipe aitem yaitu aitem *favorable* dan *unfavourable* dengan komposisi 3 aitem pada pernyataan *favorable* dan 3 aitem pada pernyataan *unfavourable*, sehingga total aitem keseluruhan berjumlah 36 aitem. Berikut adalah tabel *blue print* skala *academic dishonesty* yang sudah diterjemahkan:

Table 6. Blueprint Academic Dishonesty Scale (Bahasa Indonesia)

No. Aspek	Butir Aitem		Jumlah
	Favourable	Unfavourable	
1. <i>Cheating In Examination</i>	3	3	6
2. <i>Plagiarism</i>	3	3	6
3. <i>Outside Help</i>	3	3	6
4. <i>Prior Cheating</i>	3	3	6
5. <i>Falsification</i>	3	3	6
6. <i>Lying About Academic Assignments</i>	3	3	6
TOTAL			36

b. Skala *Artificial Intelligence Self Efficacy*

Skala *Artificial intelligence self efficacy* merupakan skala yang dibuat oleh Yu-Yin Wang Dan Yu-Wei Chuang (2022) dan telah diujikan (Wang & Chuang, 2023). Skala *academic dishonesty* didasarkan pada 4 aspek yang meliputi *assistance, anthropomorphic interaction, comfort with AI, and technological skills*. Skala tersebut memiliki aitem dengan jumlah 22 dan untuk opsi jawaban menggunakan skala likert 7 opsi jawaban.

Setelah menerjemahkan dan memahami skala *artificial intelligence self efficacy*, peneliti mengadaptasikan skala tersebut kedalam bahasa indonesia menjadi 2 tipe butir aitem yaitu aitem *favourable* dan *unfavourable* dengan komposisi 4 aitem pada pernyataan *favourable* dan 4 aitem pada pernyataan *unfavourable*, sehingga total aitem keseluruhan berjumlah 32 aitem. Berikut adalah tabel *blue print skala academic dishonesty* yang sudah diterjemahkan:

Table 7. Blueprint Artificial Intelligence Self Efficacy Scale (Bahasa Indonesia)

No. Aspek	Butir Aitem		Jumlah
	Favourable	Unfavourable	
1. <i>Asistance</i>	4	4	8
2. <i>Anthropomorphic Interaction</i>	4	4	8
3. <i>Comfort With AI</i>	4	4	8
4. <i>Techonological Skills</i>	4	4	8
TOTAL			32

3. Uji Keterbacaan Skala

Untuk memastikan kesesuaian bahasa skala yang telah diterjemahkan dengan bahasa indonesia peneliti perlu untuk melakukan uji keterbacaan. Tujuan dari uji tersebut adalah untuk memastikan aitem yang disusun memiliki tata bahasa yang jelas, mudah dipahami dan tidak ambigu. Dalam hal ini peneliti melakukan uji keterbacaan pada beberapa anggota komunitas mahasiswa. Dalam hal ini ada beberapa poin perubahan yang telah dikumpulkan oleh peneliti yang dapat disimak pada tabel berikut:

Table 8. Uji Keterbacaan Skala

No.	Hasil Uji Keterbacaan
1.	Penyederhanaan kalimat pada seluruh aitem
2.	Jenis jenis <i>artificial intelligence</i> pada setiap aitem di singkat menjadi AI
3.	Menambahkan bagian untuk definisi mengenai <i>artificial intelligence</i>
4.	Setiap aitem harus dihubungkan dengan <i>artificial intelligence</i>
5.	Hapus aitem yang memiliki makna dan arti yang sama

4. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian dimulai pada tanggal 25 Maret 2024 - 3 Mei 2024 dengan sampel uji coba skala berjumlah 141 responden dan sampel penelitian berjumlah 177 responden. Dari keseluruhan data yang diperoleh peneliti hanya menggunakan 123 data uji coba dan 144 data penelitian untuk dilakukan analisis. Hal tersebut dikarenakan ada beberapa data yang tidak bisa digunakan karena tidak lolos *screening* pada aitem sisipan. Peneliti melaksanakan penelitian secara langsung di dalam ruang kelas dan sebagian dititipkan ke perwakilan mahasiswa dengan persetujuan dosen pengampu mata kuliah dan ketua kelas. Media untuk pengumpulan data adalah menggunakan *google formulir* yang dikirimkan melalui perwakilan mahasiswa dan diteruskan ke grup kelas.

3. Uji Daya Beda Dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur

Data hasil uji coba alat ukur yang telah diperoleh kemudian dihitung untuk memperoleh nilai koefisien daya beda antar aitem dan nilai reliabilitas. Hasil dari perhitungan koefisien korelasi antar aitem harus memiliki kriteria yang mengacu pada pedoman yang ditetapkan yaitu dengan batasan 0,3 dan apabila aitem yang lolos tidak wajar, maka batasan dapat diturunkan menjadi 0,25 (Sugiyono, 2013). Pada penelitian ini batasan nilai koefisien korelasi yang ditetapkan oleh peneliti yaitu 0,25 dan nilai reliabilitas dengan rentang 0 - 1,0. Pengolahan hasil data uji coba alat ukur menggunakan program SPSS versi 25. Berikut adalah hasil perhitungan uji daya beda dan reliabilitas :

1) Skala *Academic Dishonesty*

Skala *academic dishonesty* yang sudah diadaptasikan memiliki jumlah aitem sebanyak 36 butir. Setelah pengolahan data, terdapat 15 aitem yang memiliki daya beda tinggi dengan rentang korelasi aitem antara 0,282 - 0,588. Sedangkan untuk aitem yang memiliki daya beda rendah berjumlah 21 butir, dengan rentang korelasi aitem antara (-0,004) - 0,222. Estimasi reliabilitas yang diperoleh dari reliabilitas *Alpha Cronbach* sebesar 0,829. Berdasarkan nilai reliabilitas yang diperoleh skala *academic dishonesty* dapat dikatakan reliabel.

Table 9. Blueprint Skala Academic Dishonesty (Bahasa Indonesia)

No. Aspek	Butir Aitem		Jumlah
	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1. <i>Cheating In Examination</i>	3	-CX4, CX5, CX6	3
2. <i>Plagiarism</i>	1 P2, P3	1 P4, P6	2
3. <i>Outside Help</i>	2 OH1	1 OH4, OH6	3
4. <i>Prior Cheating</i>	3	- PC4, PC5, PC6	3
5. <i>Falsification</i>	1 F1, F3	- F4, F5, F6	1
6. <i>Lying About Academic Assignments</i>	3	- LA4, LA5, LA6	3
TOTAL			15

TEKS = GUGUR

2) Skala *Artificial Intelligence Self Efficacy*

Skala *Artificial intelligence self efficacy* yang sudah diadaptasikan memiliki jumlah aitem sebanyak 32 butir. Setelah pengolahan data, terdapat 26 aitem yang memiliki daya beda tinggi dengan rentang korelasi aitem antara 0,253 - 0,542. Sedangkan untuk aitem yang memiliki daya beda rendah berjumlah 6 butir, dengan rentang korelasi aitem antara 0,022 - 0,243. Estimasi reliabilitas yang diperoleh dari reliabilitas *Alpha Cronbach* sebesar 0,826. Berdasarkan nilai reliabilitas yang diperoleh skala *academic dishonesty* dapat dikatakan reliabel.

Table 10. Blueprint Skala Artificial Intelligence Self Efficacy (Bahasa Indonesia)

No. Aspek	Butir Aitem		Jumlah
	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1. <i>Asistance</i>	4	2 A5, A6	6
2. <i>Anthropomorphic Interaction</i>	4	4	8
3. <i>Comfort With AI</i>	3 CA4	3 CA8	6
4. <i>Techonological Skills</i>	3 TS4	3 TS8	6
TOTAL			26

TEKS = GUGUR

C. Hasil Analisis Data dan Hasil Penelitian

1. Uji asumsi

Uji asumsi pada pengolahan hasil data penelitian terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas. Pada penelitian ini uji asumsi dan uji linieritas menggunakan program SPSS versi 25.

2. Uji normalitas

Hasil data penelitian yang telah di dapat kemudian di uji normalitas dengan teknik *One-Sample Kolmogorov Smirnov Z*. teknik ini digunakan untuk mengetahui bagaimana bentuk sebaran data pada penelitian. Normalitas suatu data dengan teknik tersebut dapat diketahui dari nilai signifikansi yang sudah ditetapkan yaitu 0,05. apabila nilai signifikansi yang diperoleh lebih rendah dari 0,05 ($p < 0,05$) maka data dapat dikatakan tidak normal. Sedangkan apabila nilai signifikansi lebih tinggi dari 0,05 ($p > 0,05$) maka data dapat dikatakan normal.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan program SPSS dapat diketahui bahwa hasil pengolahan data dengan teknik *One-Sample Kolmogorov Smirnov Z* memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,2 ($0,2 > 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa data hasil penelitian memiliki distribusi normal. Hasil perhitungan dapat dilihat pada lampiran.

3. Uji linieritas

Tahapan selanjutnya adalah uji linieritas yang bertujuan untuk mengetahui keterkaitan antara 2 variabel. Pada uji linieritas data diolah melalui program SPSS dengan fitur *F Linier*, keterkaitan kedua variabel dapat diketahui dari nilai signifikansi yang diperoleh dengan pedoman nilai signifikansi yaitu 0,05. Apabila hasil perhitungan *F Linier* menunjukkan nilai signifikansi lebih rendah dari 0,05 ($f < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut tidak memiliki keterkaitan, sedangkan jika hasil perhitungan *F Linier* menunjukkan nilai signifikansi lebih tinggi dari 0,05 ($f > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel memiliki keterkaitan.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan program SPSS dapat diketahui bahwa hasil pengolahan data dengan fitur *F Linier* memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,11 ($0,11 > 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua variabel penelitian memiliki keterkaitan. Hasil perhitungan dapat dilihat pada lampiran.

4. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini adalah menggunakan teknik *product moment Pearson correlation*. Berdasarkan hasil perhitungan dapat diketahui bahwa hasil pengolahan data menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$) dan skor korelasi pearson Sebesar 0,480 dan bernilai “positif” pada kedua variable, sehingga dengan nilai r_{xy} lebih besar dari pada r tabel ($r_{xy} (0,480) > r_{tabel} N=150 (0,159)$) dapat disimpulkan bahwa terdapat Hubungan positif antara variable *artificial intelligence self efficacy* dan *academic dishonesty*. Hasil perhitungan dapat dilihat pada lampiran.

D. Deskripsi Hasil Penelitian

Pada bagian ini data penelitian yang sudah diperoleh akan dideskripsikan dengan tingkatan tertentu sesuai dengan variabel pada penelitian. tahapan ini bertujuan untuk mengkategorikan serta memberikan gambaran mengenai skor subjek yang diperoleh terhadap variabel yang diukur. data tersebut akan

disajikan dengan model distribusi normal. berikut adalah norma dari kategori skor dan deskripsi skor skala.

Table 11. Norma Kategori Skor

Kategori	Rentang Skor
Sangat Tinggi	$M + 1.5 SD < X$
Tinggi	$M + 0.5 SD < X \leq M + 1.5 SD$
Sedang	$M - 0.5 SD < X \leq M + 0.5 SD$
Rendah	$M - 1.5 SD < X \leq M - 0.5 SD$
Sangat Rendah	$X \leq M - 1.5 SD$

1. Deskripsi Data Academic Dishonesty

Skala *academic dishonesty* memiliki 15 aitem dan setiap aitem memiliki 5 opsi jawaban dengan skor 1 sampai 5. Deskripsi hipotetik diperoleh dari skor minimal pada skala yang diperoleh adalah 15 (15×1) dan skor maksimal pada skala yang diperoleh adalah 75 (15×5) dengan rentang skor yang diperoleh adalah 60 ($75 - 15$). Untuk nilai standar deviasi yang diperoleh 12 ($60 : 5$) dan mean hipotetik yang diperoleh adalah 45 ($((75 + 15)/2)$).

Sedangkan skor empirik diperoleh berdasarkan hasil perhitungan dengan program SPSS. Skor minimal yang diperoleh adalah 22 dan skor maksimal yang diperoleh adalah 61 dengan rentang 39. Sedangkan standar deviasi yang diperoleh adalah 7,892 dengan mean 42,09.

Table 12. Deskripsi Skor Skala *Academic Dishonesty*

	Empirik	Hipotetik
Skor minimal	22	15
Skor maksimal	61	75
Rentang	39	60
Standar deviasi	7,892	12
<i>Mean</i>	42,09	45

Table 13. Norma Kategorisasi *Academic Dishonesty*

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
$63 < X$	Sangat Tinggi	0	0,0%
$51 < X < 63$	Tinggi	19	13,2%
$39 < X < 51$	Sedang	78	54,2%
$27 < X < 39$	Rendah	41	28,5%
$X < 27$	Sangat Rendah	6	4,2%
TOTAL		144	100%

Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi
15	27	39	51	63

2. Deskripsi Data Artificial Intelligence Self Efficacy

Skala *artificial intelligence self efficacy* memiliki 26 aitem dan setiap aitem memiliki 5 opsi jawaban dengan skor 1 sampai 5. Deskripsi hipotetik diperoleh dari skor minimal pada skala yang diperoleh adalah 26 (26×1) dan skor maksimal pada skala yang diperoleh adalah 130 (26×5) dengan rentang skor yang diperoleh adalah 104 ($130 - 26$). Untuk nilai standar deviasi yang diperoleh 20,8 ($104 : 5$) dan mean hipotetik yang diperoleh adalah 78 ($((130 + 26)/2)$).

Sedangkan skor empirik diperoleh berdasarkan hasil perhitungan dengan program SPSS. Skor minimal yang diperoleh adalah 62 dan skor maksimal yang diperoleh adalah 122 dengan rentang 60. Sedangkan standar deviasi yang diperoleh adalah 9,811 dengan mean 86,30.

Table 14. Deskripsi Skor Skala *Artificial Intelligence Self Efficacy*

	Empirik	Hipotetik
Skor minimal	62	26
Skor maksimal	122	130
Rentang	60	104
Standar deviasi	9,811	20,8
Mean	86,30	78

Table 15. Norma Kategorisasi *Artificial Intelligence Self Efficacy*

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
$109,2 < X$	Sangat Tinggi	2	1,4%
$88,4 < X < 109,2$	Tinggi	54	37,5%
$67,6 < X < 88,4$	Sedang	83	57,6%
$46,8 < X < 67,6$	Rendah	5	3,5%
$X < 46,8$	Sangat Rendah	0	0,0%
TOTAL		144	100%

Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi
26	46,8	67,6	88,4	109,2
				130

E. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kedua variabel penelitian, yaitu *academic dishonesty* sebagai variabel tergantung dan *artificial intelligence self efficacy* sebagai variabel bebas. Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah hipotesis dua arah yaitu “adanya hubungan

antara *artificial intelligence self efficacy* dan *academic dishonesty* pada mahasiswa psikologi”. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa variabel *Academic dishonesty* berkorelasi dengan *Artificial intelligence self efficacy* serta memiliki bentuk korelasi positif signifikan.

Temuan pada penelitian menjelaskan bahwa *Artificial intelligence self efficacy* yang dimiliki oleh mahasiswa akan meningkatkan perilaku *Academic dishonesty*, dikarenakan mahasiswa yang memiliki kemampuan menggunakan teknologi AI dapat menyalahgunakan teknologi tersebut untuk melakukan kecurangan atau perbuatan yang berkaitan dengan *Academic dishonesty*.

Meski belum ada penelitian terdahulu untuk mengkomparasikan hasil dari penelitian ini, akan tetapi terdapat literatur yang memiliki relevansi terkait variabel penelitian yang digunakan. Penelitian yang dilakukan oleh Kristjan Kikerpill dan Andra Siibak (2023) dengan judul “*App-Hazard Disruption: An Empirical Investigation of Media Discourses on ChatGPT in Educational Contexts*” hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa penggunaan teknologi khususnya *artificial intelligence* seperti Chat GPT dalam lingkup akademik dapat memberikan dampak buruk pada bidang pendidikan, dampak yang diberikan dapat menjadi lebih parah apabila penerapan teknologi *artificial intelligence* minim tanggung jawab dan pertimbangan atas konsekuensi yang diberikan.

Untuk menghindari konsekuensi tersebut beberapa perguruan tinggi di luar negeri sudah melakukan pembatasan dan melarang penggunaan *artificial intelligence* di lingkungan akademik. Beberapa peneliti juga mengungkapkan temuan yang sama mengenai dampak dari teknologi *artificial intelligence* bahwa para pengajar akan dihadapkan pada perubahan perilaku peserta didik akan komitmen mereka terhadap nilai akademik, dorongan tersebut tentunya berasal dari penggunaan teknologi *artificial intelligence* (Hung & Chen, 2023; Mohammadkarimi, 2023; Thomas Procko, 2023). Banyak para pengajar yang merasa terbebani akan dampak dari teknologi *artificial intelligence* seperti ketidakjujuran akademik pada pelajar, akan tetapi perkembangan dari teknologi tersebut tentunya mengharuskan para civitas akademik untuk memberikan

pemecahan masalah agar teknologi *artificial intelligence* dapat memberikan manfaat dan perubahan baik terutama pada bidang akademik.

Untuk mengurangi dampak buruk yang diakibatkan oleh teknologi *artificial intelligence*, beberapa peneliti telah mengemukakan berbagai cara agar dampak buruk yang dihasilkan dapat membatasi perilaku ketidakjujuran akademik. Sehingga dengan adanya teknologi *artificial intelligence* dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas dari pengguna *artificial intelligence* terutama para pelajar baik siswa maupun mahasiswa. Penelitian oleh Yu-yin Wang dan Yu-wei Chuang(2023) mengemukakan bahwa penggunaan *artificial intelligence* akan memberikan pengalaman baru motivasi belajar pada pengguna, hasil temuan pada penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa *Artificial intelligence self efficacy* berkorelasi positif signifikan dengan motivasi belajar (Wang & Chuang, 2023).

Priyangani Ariyawansha(2023) pada penelitiannya mengungkapkan bahwa mengadaptasikan *artificial intelligence* pada bidang pendidikan dapat memberikan peningkatan dalam kegiatan belajar mengajar (Ariyawansha, 2023). Manfaat yang diperoleh dari teknologi *artificial intelligence* adalah personalisasi pembelajaran yang didesain khusus untuk mahasiswa. Untuk memaksimalkan potensi tersebut perlu keterlibatan dari pihak civitas akademik agar dapat merekonstruksi peraturan dan kebijakan dalam lingkup pendidikan.

Grace H. Sun, dan Stephanie H. Hoelscher (2023) berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan mereka mengevaluasi hasil penelitian dan memberikan rekomendasi yang harus dilakukan fakultas untuk mengatasi kerugian yang disebabkan oleh teknologi *artificial intelligence* (Sun & Hoelscher, 2023). Rekomendasi yang tercantum pada penelitian tersebut terdapat beberapa poin dengan cakupan mahasiswa, cakupan peraturan, kebijakan dan etika penggunaan, serta cakupan sistem pembelajaran, penugasan dan penilaian yang meliputi bentuk, desain dan pengembangan.

F. Kelemahan Penelitian

Proses penyusunan dan pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai “Hubungan Antara *Artificial Intelligence Self Efficacy* Dengan *Academic Dishonesty*” dapat diselesaikan dengan lancar hingga akhir. akan tetapi dalam penelitian ini memiliki beberapa kelemahan, diantara lain sebagai berikut:

1. Fenomena yang diangkat pada penelitian ini masih tergolong sebagai fenomena baru di Indonesia. Sehingga instrumen pengukuran yang diterapkan belum bisa memberikan gambaran secara sempurna pada variabel yang digunakan.
2. Sumber referensi yang terbatas. Pada penelitian ini peneliti mengalami kesulitan untuk menemukan referensi yang sesuai dengan variabel yang digunakan pada penelitian, terutama variabel *Artificial Intelligence self efficacy*. Penelitian mengenai variabel tersebut pertama kali dilakukan pada tahun 2023 dan hingga pada saat penelitian ini selesai masih belum ada penelitian terbaru yang mengkomparasikan variabel tersebut dengan variabel lain.
3. keterbatasan kemampuan dan pengetahuan peneliti. Pada penelitian ini skala *Artificial Intelligence Self Efficacy* dan *Academic Dishonesty* yang diadaptasi masih membutuhkan penyempurnaan pada aitem dan opsi jawaban yang digunakan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *artificial intelligence self efficacy* dengan *academic dishonesty*. Dimana bentuk hubungan tersebut memiliki bentuk korelasi positif signifikan. Bahwa semakin tinggi tingkat *artificial intelligence self efficacy*, maka semakin tinggi juga tingkat *academic dishonesty* yang terjadi. Dengan begitu hipotesis penelitian yang diajukan peneliti dapat diterima. temuan pada penelitian ini mengungkapkan bahwa *Artificial intelligence self efficacy* yang dimiliki oleh mahasiswa akan meningkatkan perilaku *Academic dishonesty*, dikarenakan mahasiswa yang memiliki kemampuan menggunakan teknologi AI dapat menyalahgunakan teknologi tersebut untuk melakukan kecurangan atau perbuatan yang berkaitan dengan *Academic dishonesty*.

B. Saran

1. Bagi Mahasiswa

Bagi mahasiswa diharapkan dapat menggunakan teknologi *artificial intelligence* dengan bijak. Jangan menggunakan teknologi *artificial intelligence* sebagai sarana untuk berbuat kecurangan dan cara instan untuk menyelesaikan tugas, tetapi gunakan *artificial intelligence* sebagai alat bantu dan media pendukung untuk pembelajaran. personalisasikan *artificial intelligence* yang digunakan sesuai dengan kebutuhan agar dapat meningkatkan produktifitas dan mampu memperdalam pengetahuan dengan bantuan *artificial intelligence*.

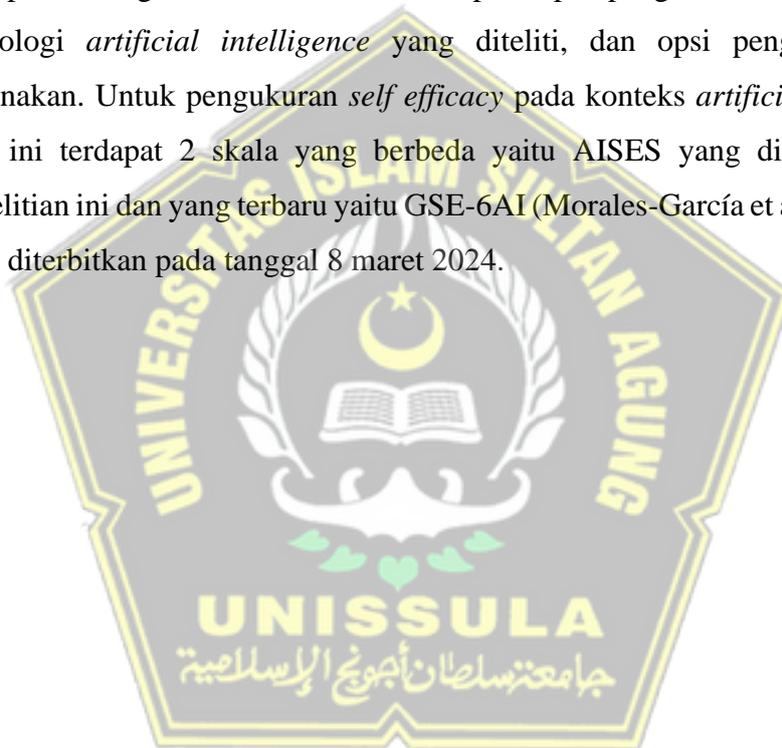
2. Bagi Instansi Pendidikan

Adanya teknologi *artificial intelligence* yang saat ini sudah banyak digunakan terutama oleh mahasiswa, tentu akan membuat pihak instansi menghadapi berbagai tantangan. oleh karena itu perlu keterlibatan civitas akademik untuk menjaga nilai nilai akademik pada kegiatan pembelajaran, hal tersebut dapat dilakukan dengan merekonstruksi peraturan dan kebijakan, menyesuaikan dan mengembangkan sistem pembelajaran dan penilaian, serta

mengedukasi mahasiswa. Langkah tersebut sangat penting untuk dilakukan karena penggunaan teknologi *artificial intelligence* kedepannya akan menjadi sebuah kebiasaan baru (*New normal*), seperti teknologi digital dan media sosial yang ada saat ini.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi para peneliti yang tertarik untuk menggunakan variabel yang sama agar lebih teliti ketika mengadaptasikan skala yang digunakan dengan mempertimbangkan makna kalimat, cakupan aspek pengukuran, spesifikasi dari teknologi *artificial intelligence* yang diteliti, dan opsi pengukuran yang digunakan. Untuk pengukuran *self efficacy* pada konteks *artificial intelligence* saat ini terdapat 2 skala yang berbeda yaitu AISES yang digunakan pada penelitian ini dan yang terbaru yaitu GSE-6AI (Morales-García et al., 2024) yang baru diterbitkan pada tanggal 8 maret 2024.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, H., Qadir, J., Shah, Z., Alam, T., & Househ, M. (2023). *ChatGPT and Large Language Models (LLMs) in Healthcare: Opportunities and Risks*. <https://doi.org/10.36227/techrxiv.22579852.v2>
- Ampuni, S., Kautsari, N., Maharani, M., Kuswardani, S., & Buwono, S. B. S. (2020). Academic Dishonesty in Indonesian College Students: an Investigation from a Moral Psychology Perspective. *Journal of Academic Ethics*, 18(4), 395–417. <https://doi.org/10.1007/s10805-019-09352-2>
- Ana-Adina, G., & Maria, G. (2023). *Exploring the relationship between Motivation, Self-efficacy and Students' perception of Academic Dishonesty through the Internet*. 27, 59–66. <https://doi.org/10.29081/JIPED.2023.27.1.05>
- Anderman, E. M., & Danner, F. (2008). *Goals and cheating I Achievement Goals and Academic Cheating IN PRESS, International Review of Social Psychology*.
- Anderman, E. M., Griesinger, T., & Westerfield, G. (1998). Motivation and Cheating During Early Adolescence. In *Journal of Educational Psychology* (Vol. 90, Issue 1).
- Anderman, E. M., & Murdock, T. B. (2007). *Anderman Psychology of academic cheating-Elsevier Academic*.
- Anders, B. A. (2023). Is using ChatGPT cheating, plagiarism, both, neither, or forward thinking? In *Patterns* (Vol. 4, Issue 3). Cell Press. <https://doi.org/10.1016/j.patter.2023.100694>
- Ariyawansha, P. (2023). *Investigating the impact of Private Sector contribution to Enhance Access to Higher Education (HE): The Case of Sri Lanka View project*. <https://www.researchgate.net/publication/373462652>
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi Edisi II* (2nd ed.). Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. (1996). *Self-efficacy in Changing Societies*.
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. W. H. Freeman & Co.
- Bashir, H., & Bala, R. (2018). Development and validation of academic dishonesty scale (ADS): Presenting a multidimensional scale. *International Journal of Instruction*, 11(2), 57–74. <https://doi.org/10.12973/iji.2018.1125a>

- Cassidy, C. (2023, October 22). *Australian universities to return to 'pen and paper' exams after students caught using AI to write essays*. The Guardian.
- Collins, K. (2023, February 17). *How ChatGPT could embed a 'watermark' in the text it generates*. The New York Times.
- DeSimone, J. A., Harms, P. D., & DeSimone, A. J. (2015). Best practice recommendations for data screening. *Journal of Organizational Behavior*, 36(2), 171–181. <https://doi.org/10.1002/job.1962>
- DiPietro, M. (2010). 14: Theoretical Frameworks for Academic Dishonesty. *To Improve the Academy*, 28(20210331). <https://doi.org/10.3998/tia.17063888.0028.018>
- Dody. (2023, June 22). *Kemendikbudristek dan Huawei Optimalkan Pemanfaatan AI dan Cloud Untuk Tingkatkan Mutu Pendidikan di Era 5.0*.
- Fritz, T., González Cruz, H., Janke, S., & Daumiller, M. (2023). Elucidating the Associations Between Achievement Goals and Academic Dishonesty: a Meta-analysis. *Educational Psychology Review*, 35(1). <https://doi.org/10.1007/s10648-023-09753-1>
- Fu, K. W., & Tremayne, K. S. (2022). Self-efficacy and Self-control Mediate the Relationship Between Negative Emotions and Attitudes Toward Plagiarism. *Journal of Academic Ethics*, 20(4), 457–477. <https://doi.org/10.1007/s10805-021-09415-3>
- Gatra, S. (2022, November 29). *Tren Artificial Intelligence di Indonesia 2023 Beserta Isu Etika*. Kompas.Com.
- Hachman, M. (2023, November 1). *ChatGPT is the dazzling, scary future of AI chatbots*. PCWorld.
- Hasan, B. (2003). *The influence of specific computer experiences on computer self-efficacy beliefs*. www.elsevier.com/locate/comphumbeh
- Herdian, H., & Rahayu, E. (2022). "I Don't want to Commit Academic Dishonesty": the Role of Grit and Growth Mindset in Reducing Academic Dishonesty. *Journal of Learning Theory and Methodology*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:247335153>
- Hong, J.-W. (2022). I Was Born to Love AI: The Influence of Social Status on AI Self-Efficacy and Intentions to Use AI. In *International Journal of Communication* (Vol. 16). <http://ijoc.org>.
- Hung, J., & Chen, J. (2023). The Benefits, Risks and Regulation of Using ChatGPT in Chinese Academia: A Content Analysis. *Social Sciences*, 12(7). <https://doi.org/10.3390/socsci12070380>

- Kemdikbud. (2021). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2021 Tentang Integritas Akademik Dalam Menghasilkan Karya Ilmiah*. jdih.kemdikbud.go.id
- Kikerpill, K., & Siibak, A. (2023). App-Hazard Disruption: An Empirical Investigation of Media Discourses on ChatGPT in Educational Contexts. *Computers in the Schools*. <https://doi.org/10.1080/07380569.2023.2244941>
- Lambert, E. G., Hogan, N. L., & Barton, S. M. (2003). Collegiate Academic Dishonesty Revisited_What Have They Done, How Often Have They Done It, Who Does It, And Why Did They Do It_. *Electronic Journal of Sociology*. https://sociology.org/ejs-archives/vol7.4/lambert_et al.html
- Lee, Y. F., Hwang, G. J., & Chen, P. Y. (2022). Impacts of an AI-based chatbot on college students' after-class review, academic performance, self-efficacy, learning attitude, and motivation. *Educational Technology Research and Development*, 70(5), 1843–1865. <https://doi.org/10.1007/s11423-022-10142-8>
- Loppies, A. M. (2010). *Hubungan Self-Regulated Learning Dengan Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa Fakultas Teknologi Informasi Program Studi Teknik Informatika*.
- Mățã, L. (2022). *EAI/Springer Innovations in Communication and Computing Ethical Use of Information Technology in Higher Education*. <http://www.springer.com/series/15427>
- Mccabe, D. L., & Trevino, L. K. (1993). Academic Dishonesty Honor Codes and Other Contextual Influences. In *Journal of Higher Education* (Vol. 64, Issue 5).
- McCabe, D. L., Trevino, L. K., & Butterfield, K. D. (1999). Academic integrity in honor code and non-honor code environments: A qualitative investigation. *Journal of Higher Education*, 70(2), 211–234. <https://doi.org/10.1080/00221546.1999.11780762>
- Mohammadkarimi, E. (2023). Teachers' reflections on academic dishonesty in EFL students' writings in the era of artificial intelligence. *Journal of Applied Learning and Teaching*, 6(2), 105–113. <https://doi.org/10.37074/jalt.2023.6.2.10>
- Morales-García, W. C., Sairitupa-Sanchez, L. Z., Morales-García, S. B., & Morales-García, M. (2024). Adaptation and psychometric properties of a brief version of the general self-efficacy scale for use with artificial intelligence (GSE-6AI) among university students. *Frontiers in Education*, 9. <https://doi.org/10.3389/educ.2024.1293437>

- Murdock, T. B., & Anderman, E. M. (2006). Motivational perspectives on student cheating: Toward an integrated model of academic dishonesty. *Educational Psychologist*, 41(3), 129–145. https://doi.org/10.1207/s15326985ep4103_1
- Onu, D. U., Onyedibe, M. C. C., Ugwu, L. E., & Nche, G. C. (2021). Relationship between religious commitment and academic dishonesty: is self-efficacy a factor? *Ethics and Behavior*, 31(1), 13–20. <https://doi.org/10.1080/10508422.2019.1695618>
- Purnamasari, D. (2013). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa*. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/epj>
- Rudolph, J., Tan, S., & Tan, S. (2023). ChatGPT: Bullshit spewer or the end of traditional assessments in higher education? *Journal of Applied Learning and Teaching*, 6(1), 342–363. <https://doi.org/10.37074/jalt.2023.6.1.9>
- Sitinjak, Y. C., & Oktris, L. (2022). The Effect of the Pentagon's Fraud Dimension and Dishonest Behavior on Academic Dishonesty during the Covid-19 Pandemic Gender as a Control Variable (XYZ University Accounting Student Case Study). *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, 7(6), 830–841. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.6812514>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Sun, G. H., & Hoelscher, S. H. (2023). The ChatGPT Storm and What Faculty Can Do. *Nurse Educator*, 48(3), 119–124. <https://doi.org/10.1097/NNE.0000000000001390>
- Takagawa, A. (2021, February 10). *Pemanfaatan Teknologi Digital, Kunci Pemulihan dari COVID-19 di Asia — ADB*. Asian Development Bank.
- Thomas Procko, T. (2023). *Microelectronic Technology, AI and Academic Dishonesty: An Agile Engineering Approach*.
- Thorp, H. H. (2023). ChatGPT is fun, but not an author. In *Science* (Vol. 379, Issue 6630, p. 313). American Association for the Advancement of Science. <https://doi.org/10.1126/science.adg7879>
- Wang, Y. Y., & Chuang, Y. W. (2023). Artificial intelligence self-efficacy: Scale development and validation. *Education and Information Technologies*. <https://doi.org/10.1007/s10639-023-12015-w>